



ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI

JAGUNG (Studi Kasus di Desa Patokpemis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh:

HARLI FITRIA DINI



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2015



**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI
JAGUNG (STUDI KASUS DI DESA PATOKPICIS, KECAMATAN
WAJAK, KABUPATEN MALANG)**

OLEH:

**HARLI FITRIA DINI
115040101111018**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2015





PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sejauh pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah diterbitkan, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2015

Harli Fitria Dini
(150401111018)



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Penelitian: Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Jagung (Studi Kasus Di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)

Nama Mahasiswa : Harli Fitria Dini

NIM : 115040101111018

Program Studi : Agribisnis

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab, MSc.

NIP. 19480707 197903 1 006

Mengetahui,
an. Dekan

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Petanian

Mangku Purnomo, SP., M.Si, Ph.D

NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Tatiek Koerniawati A. SP., MP

Setiyo Yuli Handono, SP., MP, MBA

NIP. 19680210 200112 2 001

NIP. 19820716 200604 1 001

Penguji III

Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab, MSc.

NIP. 19480707 197903 1 006

Tanggal Lulus:

RINGKASAN

HARLI FITRIA DINI. 115040101111018. Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab, M.Sc.

Produksi tanaman pangan di Jawa Timur didominasi oleh produksi padi, sedangkan komoditas jagung menempati urutan kedua. Berdasarkan Jawa Timur dalam Angka (2013), produksi jagung di Jawa Timur dalam bentuk pipilan kering selama periode 2009-2013 mengalami peningkatan sebesar 2,67% per tahun. Daerah penghasil jagung di Jawa Timur terbanyak pada tahun 2013 secara berurutan dari yang terbesar yaitu Tuban, Jember, Sumenep, Probolinggo, dan Malang. Lima daerah tersebut memiliki luas panen jagung lebih besar dibandingkan dengan daerah lain. Produksi jagung di Kabupaten Malang pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 49.631 ton, hal tersebut diakibatkan penurunan luas panen. Kabupaten Malang terdiri dari 33 kecamatan dan hampir semua kecamatan menanam jagung sebagai salah satu tanaman pangan. Namun, produksi jagung tertinggi pada tahun 2013 di Kabupaten yaitu kecamatan Wajak.

Menurut data UPT PPL Wajak (2014), produksi jagung di Desa Patokpicis berada di posisi ke tiga, jumlah produksi secara berurutan yaitu Desa Wajak (4.112,5 ton), Desa Codo (2.240 ton), Desa Patokpicis (2.117 ton), Desa Sumberputih (1.612 ton), dan Desa Sukolilo (1.462,5 ton). Namun, untuk produksi jagung pangan atau jagung lokal, banyak diproduksi di Desa Patokpicis dan merupakan komoditas unggulan. Sedangkan komoditas unggulan Desa Wajak yaitu cabe, dan komoditas unggulan Desa Codo yaitu padi. Desa Patokpicis mempunyai potensi untuk mengembangkan produksi jagung dan agroindustri jagung. Namun, harga jagung yang tidak stabil bahkan cenderung rendah serta luas lahan yang dimiliki rata-rata kurang dari 0,5 hektar dapat mengakibatkan pendapatan rumah tangga petani mempunyai kecenderungan hanya dapat mencukupi sebagian kebutuhannya.

Masalah umum penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Sejauh mana usahatani jagung berperan dalam tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang". Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) Menganalisis kontribusi pendapatan usahatani jagung, usahatani non jagung, dan pendapatan sektor lain terhadap pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian, (2) Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung di daerah penelitian, (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung di daerah penelitian.

Hasil analisis tujuan pertama yaitu usahatani jagung memberikan kontribusi yang cukup besar (44,5%) terhadap pendapatan rumah tangga. Sedangkan kontribusi pendapatan paling besar diberikan oleh non usahatani (48,3%). Secara berurutan kontribusi masing-masing sektor pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebagai berikut: 1) Sektor lain (non usahatani): Rp 752.266 (48,3%), 2) Usahatani jagung: Rp 692.520 (44,5%), 3) Usahatani non jagung: Rp 112.708 (7,2%). Hasil analisis tujuan kedua yaitu sebagian besar keluarga petani jagung merupakan Keluarga Pra Sejahtera yaitu sebanyak 47,9% (23 petani dari 48). Hanya 1 responden yang tergolong dalam Keluarga Sejahtera III Plus, yaitu



yang bersangkutan adalah Kepala Desa, dan memiliki lahan yang paling luas (1.25 ha). Sedangkan hasil analisis tujuan terakhir yaitu variabel pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung, walaupun pengaruhnya hanya sedikit. Sedangkan rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga dan tingkat kesehatan rumah tangga dalam analisis ini tidak tampak pengaruhnya karena data antar responden tidak atau kurang bervariasi.

Atas dasar hasil penelitian tersebut, maka disarankan: (1) Perlu adanya peningkatan pendapatan usahatani jagung, karena usahatani jagung merupakan sumber pendapatan utama yang berperan penting dalam pendapatan rumah tangga petani. (2) Petani jagung di Desa Patokpemis sebagian besar masih tergolong Keluarga Pra sejahtera, maka perlu adanya peningkatan pendapatan rumah tangga petani jagung. Peningkatan pendapatan rumah tangga petani jagung diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung. (3) Perlu penelitian lebih lanjut mengenai rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga dan tingkat kesehatan rumah tangga karena hasil analisis dalam penelitian ini tidak nampak pengaruhnya akibat kurang bervariasinya data antara responden.

SUMMARY

HARLI FITRIA DINI. 115040101111018. Welfare Level Analysis of Corn Farmers Family (A Case Study in Patokpicis Village, Wajak Subdistrict, Malang Regency). Under guidance of Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab, M.Sc

Production of food crops in East Java dominated by the production of rice, while commodity corn occupies the second place. Based on East Java in numbers (2013), corn production in East Java in the form of dry beans during the period 2009-2013 is experiencing an increase of 2.67% per year. Corn-producing area in East Java the most in 2013 are ordered from largest is Tuban, Jember, Sumenep, Probolinggo, and Malang. Five of the area's corn harvest has an area greater than other areas. The production of corn in Malang regency in 2013 decreased by 49.631 tons, it caused widespread decline in harvest. Malang regency is composed of 33 districts and almost all sub planting corn as one of food crops. However, the highest corn production by 2013 in the district namely Wajak subdistrict.

According to the data of the UPT PPL Wajak (2014), the production of corn in Patokpicis village was in the third position, the amount of production in sequence namely Wajak Village (4.112.5 tons), Codo village(2,259 tons), Patokpicis Village (2,266 tons), Sumberputih village (1.612 tons), and the Sukolilo village (1,396 .5 tons). However, for the production of local food corn or corn, many produced in Patokpicis village and is the flagship commodities. While the flagship commodities in Wajak village is chilies, and the flagship commodity in Codo is rice. Patokpicis village has the potential to develop the production of corn and corn agro-industries. However, the price of corn is not stable even tend to lower as well as land area owned an average of less than 0.5 hectare can result in farmers ' household income has a tendency to just be a sufficient portion of his needs.

A common problem in this research are formulated as follows: "How long farming corn plays a role in the level of well-being of family farmers of maize in Patokpicisvillage, Wajaksubdistrict, Malang regency". The purpose of this study were (1) Analyze the contribution of farm income corn, non corn farming, and external income on household income of farmers in the research area, (2) to analyze the level of welfare of farm families corn in the study area, (3) Analyze the factors that affect the welfare of the family corn farmers in the research area.

Results of the analysis of the first goal is corn farming have contributes a fairly large (44,5%) of the household income. While largest contribute income given by non farming (48,3%). Sequentially contribution of each sector to income household income is as follows: 1) Other sectors (non-farm): Rp 752.266 (48,3%), 2) Corn Farming: Rp 692.520 (44,5%), 3) Non corn farming: Rp 112.708 (7,2%). The results analysis of second objectives is the majority of families corn farmers is a Pre-prosperous family that is as much as 47,9% (23 farmers from 48). Only one of the respondents belonging to the Welfare Family III Plus, which is concerned is the Village Chief, and has the most extensive land (1,25 ha). While the results of the analysis of the third objective is variable of household income and household expenditures positive effect on the welfare of the family corn farmers, although the effect is only slight. While the average level of education of



and health level of the household in this analysis does not appear among the respondents effect because the data are not or less varied.

On the basis of these findings, it is suggested: (1) Need to increase the corn farming income, because the corn farming is the main source of income which is important one in farmer household income. (2) The majority of corn farmer in Patokpicis Village is a Pre-prosperous family, so there needs to increase the income of corn farming household. Increased corn farmer household income expected to improve the welfare level of corn farmers family. (3) Further research on the average level of education of family members and the level of household health because the results of the analysis in this study did not appear to influence due to lack of data varied among respondents.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Jagung (Kasus Di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab, MSc selaku dosen pembimbing skripsi, atas bimbingan, arahan, waktu, dan motivasi yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang telah memberi semangat, motivasi, serta do'a yang tak pernah putus.
3. Mangku Purnomo, SP., M.Si, Ph.D selaku ketua jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
4. Teman-teman mahasiswa agribisnis, dan teman-teman Griya Brawijaya A2/06-10 yang selalu menyemangati dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Pihak-pihak lain yang ikut membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap semoga hasil dari skripsi ini dapat bermanfaat bagi civitas akademika FP UB, dan masyarakat serta pihak lain yang membutuhkan informasi terkait bahasan ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Malang, Agustus 2015

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Malang pada tanggal 11 Maret 1994 dan merupakan anak tunggal dari Bapak Soehartono dan Ibu Suliati. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri Srimulyo 3 pada tahun 1999-2005, selanjutnya melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Dampit pada tahun 2005-2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Dampit dan lulus pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan jenjang Strata (S1) pada tahun 2011 di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian melalui jalur SNMPTN Undangan.

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Teknis Budidaya Tanaman Jagung	10
2.3 Tinjauan Teori Tentang Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga	17
2.4 Tinjauan Teori Tentang Kesejahteraan	20
2.5 Tinjauan Teori Tentang Model Regresi Linier Berganda	26
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	30
3.2 Hipotesis	32
3.3 Batasan Masalah	33
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	33
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi	37
4.3 Metode Penentuan Sampel	37
4.3 Metode Pengumpulan Data	37
4.4 Metode Analisis Data	38
4.4.1 Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung Usahatani Non Jagung, dan Sektor Lain terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Patokpici	38
4.4.2 Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Jagung di Desa Patokpici	38
4.4.3 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Patokpici	39
V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
5.1 Keadaan Geografi dan Topografi	43
5.2 Keadaan Tanah dan Iklim	43
5.3 Keadaan Penduduk	43
5.3 Keadaan Pertanian	46



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden 47

6.2 Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung, Usahatani Non Jagung,
dan Sektor Lain Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani
Jagung..... 52

6.3 Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Jagung 53

6.4 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat
Kesejahteraan Keluarga Petani jagung 54

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan 58

7.2 Saran 58

DAFTAR PUSTAKA 60

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu di Jawa Timur 2009-2014* (Ton)	3
2.	Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Malang 2010- 2013 (Ton).....	4
3.	Varietas Jagung Unggul.....	12
4.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	44
5.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	45
6.	Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Kelompok Usia	47
7.	Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan ...	47
8.	Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	48
9.	Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Kepemilikan Lahan	49
10.	Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah	49
11.	Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Luas Bangunan	50
12.	Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Luas Pekarangan	50
13.	Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Kepemilikan Fasilitas MCK (Mandi Cuci Kakus).....	51
14.	Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Kepemilikan Alat Transportasi	51
15.	Rata-rata Kontribusi Masing-masing Sumber Pendapatan	52
16.	Sebaran Petani Responden Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan dengan Indikator BKKBN Tahun 2011	53
17.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Jagung di Desa Patokpicis	54
18.	Hasil Uji Normalitas	55
19.	Hasil Uji Multikolinieritas	55



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian	62
2.	Komposisi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Penelitian	63
3.	Print Out Komputer Hasil Analisis Linier Berganda	64
4.	Kuisisioner Penelitian	66



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan sumber daya alam yang ada sangat tergantung pada bagaimana persepsi masyarakat terhadap sumber daya alam tersebut dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Keterampilan masyarakat terhadap sumber daya alam yang ada mampu meningkatkan pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Keterampilan dalam mengelola sumber daya alam salah satunya yaitu melalui pertanian. Sektor pertanian sebagai sektor primer mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga keluarga petani. Hal tersebut tergantung pada tingkat pendapatan usahatani tiap keluarga petani yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Menurut Badan Pusat Statistik (2013), pendapatan per kapita dapat menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan per kapita yang tinggi dapat diartikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut tinggi, karena dapat terpenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Menurut Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda antar keluarga satu dengan keluarga lainnya, tergantung pada pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga kebutuhan pangan, dan prinsip pangan. Sedangkan indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (2013), bahwa untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial budaya.

Sedangkan indikator tingkat kesejahteraan menurut BKKBN (2011), yaitu Prasejahtera (paling miskin), Sejahtera I (miskin), Sejahtera II, Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III Plus. Indikator kesejahteraan menurut BKKBN tersebut di lihat dari apakah keluarga tersebut sudah dapat memenuhi atau belum memenuhi kebutuhan rumah tangga.



Tingkat kesejahteraan rumah tangga erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan permasalahan yang banyak dialami oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan Sensus Pertanian (2013), kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia yang mengandalkan mata pencarian utama pada sektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata pendapatan nasional. Masyarakat petani di pedesaan beranggapan bahwa bertani ataupun berusaha lainnya, sebagian besar hanya mempunyai tujuan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, petani di pedesaan mempunyai prinsip bahwa asalkan kebutuhan keluarga terpenuhi hal tersebut sudah cukup, tanpa mengetahui keluarga tersebut sudah atau belum sejahtera.

Berdasarkan Sensus Pertanian (2013), sumber penyebab utama kemiskinan penduduk di pedesaan yang sebagian besar berpenghasilan utama sebagai petani adalah sebagian besar petani tergolong dalam petani kecil dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki kurang dari 0,5 hektar. Sektor pertanian yang merupakan tempat memperoleh pendapatan bagi pekerja di pedesaan. Rendahnya pendapatan yang diterima pekerja petani di pedesaan merupakan akibat dari rendahnya produktivitas tenaga kerja dengan upah yang diterima juga rendah. Pendapatan yang diperoleh petani di pedesaan juga akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani.

Pendapatan rumah tangga dapat diperoleh dari pendapatan dari sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian di pedesaan sebagian besar merupakan pendapatan dari bertani dalam sektor tanaman pangan. Tanaman pangan di Jawa Timur yang banyak dibudidayakan yaitu padi, jagung, dan ubi kayu yang merupakan bahan makanan pokok di Jawa Timur. Jenis makanan pokok di Jawa Timur yaitu beras, nasi jagung, beras campur jagung, dan singkong. Kebutuhan akan pangan juga akan dipengaruhi oleh produksi tanaman pangan. Produksi tanaman pangan di Jawa Timur didominasi oleh produksi padi, sedangkan komoditas jagung menempati urutan kedua, seperti yang disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayudi Jawa Timur 2009-2014* (Ton)

Jenis Tanaman	2009	2010	2011	2012	2013	2014*
Padi	11.259.085	11.643.773	10.576.543	12.198.707	12.049.342	12.307.704
Jagung	5.266.720	5.587.318	5.443.705	6.295.301	5.760.959	5.789.214
Ubi Kayu	3.222.637	3.667.058	4.032.081	4.246.028	3.601.074	3.315.183

Keterangan: * ARAM II

Sumber: *Data diolah dari BPS Jawa Timur, 2014*

Produksi padi yang tinggi mengakibatkan Jawa Timur disebut sebagai lumbung padi nasional. Selain padi, Jawa Timur juga merupakan sentra produksi jagung tertinggi di Indonesia dengan luas panen 1,2 juta hektar pada tahun 2013.

Berdasarkan Jawa Timur dalam Angka (2013), produksi jagung di Jawa Timur dalam bentuk pipilan kering selama periode 2009-2013 mengalami peningkatan sebesar 2,67% per tahun. Pada tahun 2013 produksi jagung sebesar 5,76 juta ton pipilan kering. Dibandingkan produksi pada tahun sebelumnya, terjadi penurunan sebesar 534,34 ribu ton. Penurunan produksi jagung pada tahun 2013 terjadi karena turunnya luas panen sebesar 32,98 ribu hektar dan produktivitas sebesar 3,05 kwintal. Daerah penghasil jagung di Jawa Timur terbanyak pada tahun 2013 secara berurutan dari yang terbesar yaitu Tuban, Jember, Sumenep, Probolinggo, dan Malang. Lima daerah tersebut memiliki luas panen jagung lebih besar dibandingkan dengan daerah lain. Kabupaten Malang pada tahun 2013 mengalami surplus sebesar 65 ribu ton. Bupati Kabupaten Malang menyatakan bahwa surplus produksi jagung di Kabupaten Malang kemungkinan dapat memenuhi kebutuhan jagung di daerah lain di luar Kabupaten Malang (Humas, 2013).

BPS Kabupaten Malang (2014) melaporkan bahwa, produksi padi dan palawija tahun 2010-2013 masih didominasi oleh padi. Produksi jagung di Kabupaten Malang masih berada di posisi tiga dari total produksi padi dan tanaman pangan lainnya. Produksi jagung di Kabupaten Malang pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 49.631 ton, hal tersebut diakibatkan penurunan luas panen. Data produksi tanaman padi dan palawija dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Malang 2010-2013
(Ton)

Jenis Tanaman	2010	2011	2012	2013
Padi	450.006	450.685	457.695	498.997
Jagung	293.236	291.327	297.180	247.549
Ubi Kayu	810.068	523.414	616.739	482.296
Ubi Jalar	44.920	31.489	28.177	121.457
Kacang Tanah	7.767	7.148	5.968	4.013
Kedelai	861	781	568	505

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2014*

Kabupaten Malang terdiri dari 33 kecamatan dan hampir semua kecamatan menanam jagung sebagai salah satu tanaman pangan. Jenis jagung yang dibudidayakan di Kabupaten Malang terdiri dari jagung sawah, jagung ladang, dan jagung sawah dan ladang dengan total produksi jagung Kabupaten Malang pada tahun 2013 secara berurutan sebesar 281.725 ton, 214.356 ton, dan 496.081 ton. Produksi jagung tertinggi pada tahun 2013 di Kabupaten yaitu Kecamatan Wajak. Jumlah produksi jagung sawah, ladang, sawah dan ladang secara berurutan yaitu 53.682 ton, 28.880 ton, dan 82.562 ton. Sedangkan tingkat pertumbuhan produksi jagung dari tahun 2012 ke 2013 mengalami peningkatan yang signifikan untuk produksi jagung sawah, dan jagung sawah dan ladang, tetapi produksi jagung ladang mengalami penurunan. Produksi jagung sawah mengalami peningkatan sebesar 45.307 ton, jagung sawah dan ladang meningkat sebesar 44.516 ton, sedangkan jagung ladang mengalami penurunan produksi sebesar 791 ton.

Kecamatan Wajak dengan luas kawasan keseluruhan sekitar 94,56 km² terdiri dari 13 desa/kelurahan. Salah satu desa dengan luas desa/kelurahan menurut jenis lahan tertinggi adalah Desa Patokpicias dengan total luas lahan 2.091 hektar. Menurut data UPT PPL Wajak (2014), produksi jagung di Desa Patokpicias berada di posisi ke tiga, jumlah produksi secara berurutan yaitu Desa Wajak (4.112,5 ton), Desa Codo (2.240 ton), Desa Patokpicias (2.117 ton), Desa Sumberputih (1.612 ton), dan Desa Sukolilo (1.462,5 ton). Namun, jagung banyak merupakan komoditas unggulan di Desa Patokpicias. Sedangkan komoditas unggulan Desa Wajak yaitu cabe, dan komoditas unggulan Desa Codo yaitu padi. Sedangkan untuk Desa Sumberputih dan Sukolilo adalah sayuran. Pendapatan



rumah tangga petani di Desa Patokpemis tidak hanya dari hasil pertanian, tetapi juga dari pekerjaan sampingan lainnya seperti pedagang, penambang pasir atau batu, sopir, dan lainnya.

Desa Patokpemis mempunyai potensi untuk mengembangkan produksi jagung dan agroindustri jagung. Namun, harga jagung yang tidak stabil bahkan cenderung rendah serta luas lahan yang dimiliki rata-rata kurang dari 0,5 hektar dapat mengakibatkan pendapatan rumah tangga petani mempunyai kecenderungan hanya dapat mencukupi sebagian kebutuhannya.

Penelitian tentang komoditas jagung telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, penelitian ini dirasa berbeda karena meneliti kontribusi masing-masing sumber pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga, tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung. Berdasarkan uraian di atas, dirasa penting melakukan penelitian ini agar diperoleh manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga petani jagung.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Patokpemis merupakan salah satu Desa di Kecamatan Wajak yang penduduknya bekerja sebagai petani jagung. Komoditas jagung di Desa Patokpemis sudah menjadi mata pencaharian utama dan merupakan usahatani turun-temurun. Namun, terdapat permasalahan-permasalahan dalam melakukan usahatani jagung di Desa Patokpemis sehingga dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani.

Permasalahan yang terdapat di Desa Patokpemis diantaranya adalah luas lahan yang dimiliki petani jagung sebagian besar kurang dari 0,5 ha dan merupakan lahan milik PERHUTANI, sehingga lahan yang digarap petani jagung dapat sewaktu-waktu diambil kembali oleh pihak PERHUTANI. Selain itu permasalahan yang terjadi adalah proses pemasaran hasil panen. Sebagian besar petani menjual hasil panen ke tengkulak dalam bentuk glondongan sehingga petani mendapat harga jagung yang rendah. Petani menjual dalam bentuk glondongan dikarenakan petani beranggapan bahwa apabila dijual dalam bentuk pipilan prosesnya susah dan membutuhkan waktu yang lama.



Patani jagung di Desa Patokpemis tidak bermitra dengan agroindustri jagung baik industri makanan ataupun pakan ternak. Hal tersebut dikarenakan petani di Desa Patokpemis beranggapan bahwa bermitra dengan agroindustri kurang menguntungkan dan kurangnya kepercayaan petani apabila bermitra dengan agroindustri karena pernah mengalami penipuan. Selain itu, kurangnya penyuluhan dari lembaga terkait serta kurang aktifnya kelompok tani mengakibatkan kurangnya pengetahuan petani terhadap teknik bercocok tanam jagung yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: **“Sejauh mana usahatani jagung berperan dalam tingkat kesejahteraan keluarga petani di Desa Patokpemis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang”**. Secara rinci pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kontribusi pendapatan rumah tangga petani jagung di daerah penelitian?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung di daerah penelitian, dilihat dari indikator BKKBN tahun 2011.
3. Apakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani jagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis tingkat kontribusi pendapatan usahatani jagung, non jagung, dan non usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di daerah penelitian.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung di daerah penelitian.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung di daerah penelitian.



1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk upaya peningkatan kesejahteraan keluarga petani.
2. Menjadi rujukan untuk kebijakan upaya peningkatan kesejahteraan petani jagung.
3. Menjadi rujukan untuk upaya penulisan lebih lanjut terkait dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian Alfiah (2002), dengan judul Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Ikan Hias Air Tawar di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, menggunakan metode total skor dari 11 indikator BPS dalam SUSENAS 1991 yang meliputi pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan transportasi, kehisupan beragama, rasa aman dari tindak kejahatan, dan kemudahan dalam melakukan olah raga. Kesimpulannya adalah petani ikan hias di Kecamatan Ciampea sebesar 72,5% tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi, dan 27,5% tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang.

Dalam penelitian skripsi ini, analisis tingkat kesejahteraan dilakukan menggunakan indikator BKKBN tahun 2011. Sedangkan penelitian diatas menggunakan indikator BPS dalam SUSENAS 1991. Secara spesifik penelitian ini terdapat perbedaan metode analisis namun memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian diatas, sehingga dapat dijadikan acuan dan masukan untuk skripsi ini.

Penelitian Sugiharto (2007), dengan judul penelitian Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. Penduduk di daerah penelitian selain sebagai petani, pedagang, dan PNS juga ada yang bekerja sebagai nelayan. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan 8 indikator menurut BPS tahun 2005. Indikator tersebut antara lain pendapatan, pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Kriteria dan skoring di digunakan untuk dapat menentukan klasifikasi kesejahteraan, skor yang digunakan yaitu 1-3. Kriteria yang digunakan ada 3 yaitu tingkat kesejahteraan tinggi, tingkat kesejahteraan sedang, dan tingkat kesejahteraan rendah. Kesimpulan penelitian menyebutkan bahwa nelayan di Desa Benua Baru Ilir tergolong keluarga yang taraf hidupnya sejahtera. Tingkat kesejahteraan yang diperoleh yaitu sebanyak 3 responden (15%) tergolong dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi, dan 17 responden



(85%) tergolong dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan sedang.

Dalam penelitian skripsi ini, analisis tingkat kesejahteraan dilakukan menggunakan indikator BKKBN tahun 2011. Sedangkan penelitian diatas menggunakan indikator BPS tahun 2005. Secara spesifik penelitian ini terdapat perbedaan metode analisis namun memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian diatas, sehingga dapat dijadikan acuan dan masukan untuk skripsi ini.

Penelitian Sugiarto (2008), dengan judul penelitian Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Pedesaan, penanda tingkat kesejahteraan petani dengan konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). Penanda tersebut merupakan ukuran kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Hasil perhitungan NTPRP di pedesaan berbasis lahan sawah dan kering yaitu kurang dari 1 (NTRP = 0,6-0,9), artinya bahwa kesejahteraan sebagian besar di pedesaan kedua agosistem belum tercapai. Rendahnya NTPRP dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan yang diperoleh dibanding total pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan.

Dalam penelitian skripsi ini, analisis tingkat kesejahteraan dilakukan menggunakan indikator BKKBN tahun 2011. Sedangkan penelitian diatas menggunakan indikator konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTRP). Secara spesifik penelitian ini terdapat perbedaan metode analisis namun memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian diatas, sehingga dapat dijadikan acuan dan masukan untuk skripsi ini.

Penelitian Sari, dkk (2014) dengan judul Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Analisis yang tingkat kesejahteraan menggunakan indikator BPS (2007) yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Kemudian Tingkat kesejahteraan ini kemudian dikelompokkan dalam dua klasifikasi yaitu keluarga sudah sejahtera dan keluarga belum sejahtera. Hasil penelitian yang dibandingkan dengan kriteria BPS menunjukkan bahwa 70,59 persen petani responden yang masuk kategori sejahtera, selebihnya berada pada kategori tidak sejahtera.



Dalam penelitian skripsi ini, analisis tingkat kesejahteraan dilakukan menggunakan indikator BKKBN tahun 2011. Sedangkan penelitian diatas menggunakan indikator BPS tahun 2007. Secara spesifik penelitian ini terdapat perbedaan metode analisis namun memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian diatas, sehingga dapat dijadikan acuan dan masukan untuk skripsi ini.

Penelitian Novahadi (2012) dengan judul Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kebun Plasma Sawit PT. Prakarsa Tani Sejati. Metode yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan digunakan pentahapan kesejahteraan BKKBN yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III+. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit anggota KKPA kebun plasma PT. Prakarsa Tani Sejati Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang terdiri dari Keluarga Sejahtera Tahap I sebesar 39,47%, Keluarga Sejahtera Tahap II sebesar 2,63%, Keluarga Sejahtera Tahap III sebesar 42,11%, dan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus sebesar 15,79%.

Dalam penelitian skripsi ini, analisis tingkat kesejahteraan dilakukan menggunakan indikator BKKBN tahun 2011. Terdapat kesamaan dengan penelitian Novahadi baik tujuan maupun metode analisisnya, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam skripsi ini.

2.2 Tinjauan Teknis Budidaya Tanaman Jagung

Jagung termasuk bahan pangan utama kedua setelah beras. Sebagai sumber karbohidrat, jagung memiliki manfaat cukup banyak, antara lain bahan pangan, bahan pakan ternak, dan bahan baku industri. Sebagai salah satu sumber pangan, jagung telah menjadi komoditas utama setelah beras. Tinjauan teknis budidaya tanaman jagung diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Jagung

Tanaman jagung termasuk dalam keluarga rumput-rumputan dengan spesies *Zea mays* L. Secara umum, klasifikasi dan sistematika tanaman jagung adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae (tumbuh-tumbuhan)

Divisi : Spermatophyta (tumbuhan berbiji)



Subdivisi : Angiospermae (berbiji tertutup)

Kelas : Monocotyledone (berkeping satu)

Ordo : Graminae (rumput-rumputan)

Famili : Graminaceae

Genus : *Zea*

Spesies : *Zea mays* L.

Secara umum jagung memiliki tipe akar serabut yang terdiri dari tiga tipe akar, yaitu akar seminal, akar adventif, dan akar udara. Batang jagung tidak bercabang, berbentuk silinder, dan terdiri dari beberapa ruas. Tinggi tanaman tergantung varietas dan tempat penanaman, umumnya berkisar 60-300 cm. Daun jagung memanjang dan keluar dari buku-buku batang. Jumlah daun jagung terdiri dari 4-48 helai tergantung varietasnya.

(Purwono, 2011)

1. Jenis Jagung

Pengelompokan jagung berdasarkan umur tanaman jagung dibagi menjadi jagung berumur pendek (genjah), berumur sedang (tengahan), dan berumur panjang.

a. Berumur pendek (genjah)

Tanaman jagung berumur pendek (genjah) dipanen pada umur 75-90 hari setelah tanam. Beberapa contoh varietas jagung yang berumur pendek (genjah) antara lain Genjah Warangan, Genjah, Kertas, Abimanyu, dan Arjuna.

b. Berumur sedang (tengahan)

Tanaman jagung yang berumur 90-120 hari digolongkan tanaman jagung berumur sedang (tengahan). Beberapa varietas yang termasuk dalam golongan ini antar lain Hibrida C1, CP 1, CPI 2, IPB 4, dan Pioneer 2.

c. Berumur panjang

Tanaman jagung berumur panjang merupakan tanaman jagung yang masa panennya apabila tanaman jagung berumur diatas 120 hari. Varietas jagung yang termasuk dalam golongan tanaman berumur panjang adalah varietas Kania putih, Bastar Kuning, Bima, dan Harapan.

(Purwono, 2011)



Salah satu cara untuk mengatasi rendahnya produktivitas jagung yaitu melalui perbaikan varietas. Semua varietas yang dilepaskan ke publik mempunyai keunggulan masing-masing terutama tahan terhadap penyakit bulai. Varietas jagung yang unggul dapat berupa varietas hibrida. Penggunaan benih jagung hibrida biasanya menghasilkan jagung dengan produksi tinggi, tetapi mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan dari benih jagung varietas hibrida antara lain harga benih yang lebih mahal, hanya dapat digunakan maksimal dua kali turunan, dan tersedia dalam jumlah terbatas. Beberapa varietas unggul yang dapat dipilih sebagai benih menurut Balai Penelitian Sereal (2014) disebutkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Varietas Jagung Unggul

No.	Nama Varietas	Umur Panen (Hst)	Rata-rata produksi (ton/ha)
1.	Bima 16 (jagung hibrida)	99	10,9
2.	Bima Putih 2	95	3
3.	Bima Putih 1	98	
4.	Bima 15 SAYANG	100	9,9
5.	Bima 14 BATARA	95	10,1
6.	Bima 13 Q	103	6,9
7.	Bima 12 Q	98	6,9
8.	Bima 11	94	11,5
9.	Bima 10	100	11,3
10.	Bima 9	95	11,2
11.	Bima 8	88	10,1
12.	Bima 7	89	10
13.	Bima 6	104	9,36
14.	Bima 5	103	9,3
15.	Bima 4	102	9,6
16.	Bima 3	100	8,7
17.	Bima 2	100	8,51
18.	Bima 1	97	7,3
19.	Wisanggeni	90	5,25
20.	Bisma	96	5,7
21.	Lagaligo	90	5,25
22.	Gumarang	82	5,0
23.	Lamutu	90-95	5,6
24.	Kresna	90	5,2
25.	Srikandi	97	6,0
26.	Palakka	95-100	6,0
27.	Sukmaraga	105-110	6,0
28.	Anoman 1	103	4,6
29.	Provit A1	96	6,6
30.	Provit A2	98	6,4

Sumber: *Balit Sereal yang diolah*, 2014

2.2.2 Teknik Bercocok Tanam Tanaman Jagung

Pelaksanaan budidaya jagung dilakukan mulai dari pemilihan benih, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan panen. Menurut Budiman (2012) teknik budidaya dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

1. Pemilihan benih

Benih bermutu merupakan syarat terpenting dalam budidaya jagung. Syarat benih bermutu yaitu sehat dan memiliki daya tumbuh minimal 90%. Biasanya benih yang akan ditanam dibubuhi fungisida agar melindungi tanaman dari berbagai penyakit.

2. Persiapan lahan

Syarat lahan yang digunakan untuk budidaya jagung yaitu memiliki tanah yang gembur dan aerasi yang baik. Persiapan lahan dilakukan dengan cara mengolah lahan sebanyak sekali hingga 2 kali (tergantung kondisi tanah). Apabila lokasi budidaya memiliki curah hujan yang cukup tinggi, maka diperlukan pembuatan saluran drainase setiap 3 m dengan kedalaman 20-25 cm sepanjang petakan.

3. Penanaman

Penanaman tanaman jagung dengan cara membuat lubang tanam pada jarak tanam antara 80 cm x 40 cm; 75 cm x 50 cm; dan 80 cm x 25 cm. Setiap lubang tanam ditaburi 2 buah benih jagung yang telah diberi campuran furadan. Populasi tanaman jagung yang optimal antara 62.500-100.000/ha.

4. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan cara ditugal pada setiap tanaman jarak 3-5 cm dari tanaman kemudian ditutup dengan tanah. Jenis dan dosis pupuk yang diberikan adalah pupuk kandang 5-15 ton/ha, Urea 50-75 kg/ha, SP36 75-100 kg/ha, KCl 50-75 kg/ha.

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan meliputi kegiatan: penyiangan, pembubunan, pengaturan drainase, dan pengendalian hama penyakit. Penyiangan dilakukan pada fase pertumbuhan awal agar tidak terjadi persaingan dalam pemanfaatan unsure hara dengan tanaman pengganggu (gulma). Penyiangan dilakukan satu atau dua kali selama periode tumbuh tanaman tergantung pertumbuhan gulma. Penyiangan



pertama dilakukan saat umur 10-15 hari setelah tanam. Sedangkan pembumbunan tanaman jagung dilakukan pada saat umur 4-5 minggu dengan tujuan untuk memperbaiki drainase pada lahan tanaman.

Serangan hama menyerang tanaman jagung yaitu lalat bibit (*Atherigona* sp.) dan ulat tanah (*Agrotis* sp.) merusak tanaman muda dan dikendalikan dengan cara melakukan pergiliran tanamandan menggunakan insektisida khlorpirifos dan karbofuran. Hama lain yang menyerang tanaman jagung adalah hama penggerek batang (*Ostrinia furnacalis*) yang merusak daun, batang, bunga jantan, tongkol buah ketika umur 1 bulan dan dikendalikan dengan cara menggunakan Furudan 3 G dan 25 EC yang diberikan pada pucuk sebelum berbunga (40 hari). Selain itu ada hama penggerek tongkol (*Helicoverpa* sp.) yang menyerang bagian reproduksi tanaman termasuk kuncup bunga dan buah, dikendalikan dengan diberi Decis 25 EC setiap 1-2 hari sekali. Pengendalian hama dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan musuh alami dan melakukan pengendalian fisik dan mekanik yaitu dengan mengambil kelompok telur dan membunuh larva hama atau imagonya.

Penyakit yang menyerang tanaman jagung adalah bulai (*Downy mildew*) dan dikendaalikan dengan cara melakukan *seedtreatment* benih sebelum ditanam Ridomil/Saromil dengan dosis 100 gr/kg. Selain itu penyaki hawar daun juga menyerang tanaman jagung dengan ciri-ciri serangan timbul bercak-bercak pada daun bawah tua dan pengendaliaannya dengan cara member fungisida sistemik sejak bungan jantan muncul dengan interval 7-10 hari. Penyakit lain yang menyerang tanaman jagung adalah virus mosaic dengan ditularkan melalui biji dan tepung sari. Pengendaliannya yaitu melakukan penyiangan, sanitasi, dan pemberian insektisida efektif seperti *Monokrofos*, *Tamaron*, dan *Thiodan*.

6. Panen dan Pasca Panen

Menurut Purwono (2011), tahap akhir dari budidaya adalah panen dan pasca panen. Proses panen dan pasca panen tidak kalah pentingnya dengan proses budidaya sebelumnya. Proses panen dan pasca panen yang baik dan benar akan mendukung peningkatan produksi jagung berkualitas yang diperoleh.



a. Penentuan waktu panen

Hasil panen jagung yang tidak semua berupa jagung tua atau matang fisiologis, tetapi tergantung dari tujuan panen. Tanaman jagung dipanen sesuai tujuan penanaman. Adapun penentuan waktu panen untuk jagung adalah sebagai berikut:

1) Jagung semi (*baby corn*)

Umumnya jagung semi di panen pada umur 45-50 hari setelah tanam atau 5-6 hari setelah bunga betina muncul dan belum dibuahi.

2) Jagung untuk sayur atau rebus

Jagung dapat dipanen muda dengan umur 60 hari setelah tanam. Bunga betina pada jagung tersebut sudah dibuahi dan bijinya masih lunak.

3) Biji kering

Panen jagung dengan tujuan biji kering dilakukan apabila telah terbentuk lapisan hitam pada dasar biji sekitar 80-100 hari setelah tanam. Namun, masa panen untuk tujuan biji kering tergantung dengan varietas jagung tersebut.

b. Cara memanen

Jagung pipilan dipanen dengan cara tongkol dipotong dari batang, lalu dijemur dalam keadaan utuh. Panen jagung yang matang fisiologis dilakukan dengan cara memutar tongkol berikut kelobotnya atau dengan mematahkan tangkai buah jagung. Pada lahan yang luas, cara panen dapat merupakan alat pemetik mesin. Adapun cara memetik jagung semi dan jagung sayur pada dasarnya sama dengan cara memanen jagung pipilan.

c. Pasca Panen

Tujuan penanganan pasca panen jagung adalah untuk mendapatkan butiran jagung dengan kualitas yang baik yang dimulai dengan penentuan umur panen yang tepat, mengurangi susut panen dan perontokan, cepat melakukan penjemuran biji dan penyimpanan pada kadar air dan wadah yang tepat, sehingga mendapatkan harga jual yang tinggi.

1) Pengeringan

Pengeringan adalah upaya untuk menurunkan kadar air biji jagung agar aman disimpan. Tahapan pengeringan dapat dikategorikan menjadi: 1) pengeringan jagung tongkol di pertanaman, cara ini biasa dilakukan para petani di



daerah tadah hujan dan kering, dimana periode persiapan pertanaman berikutnya tidak mendesak; 2) pengeringan dalam bentuk jagung tongkol dan 3) pengeringan dalam bentuk jagung pipilan. Dianjurkan untuk menggunakan alas dari lembaran plastik yang kedap udara, untuk mencegah kontaminasi benda asing dan melindungi kondisi cuaca yang tidak menentu (hujan sewaktu-waktu). Proses pengeringan jagung tongkol dilakukan hingga kadar air sekitar 17- 18%, sehingga memudahkan untuk pemipilan. Selanjutnya jagung pipil tersebut dilanjutkan pengeringannya hingga kadar air penyimpanan, sekitar 13-14%. Pengeringan yang tidak memenuhi syarat (kadar air diatas 14%) akan menyebabkan jagung pipil mudah mengalami kerusakan dan turun kualitasnya di dalam penyimpanan. Dalam proses pengeringan perlu dilakukan pembalikan dari waktu ke waktu, antara lain setiap jam atau sesuai waktu yang diperlukan, kondisi cuaca hujan terus menerus atau cuaca berawan. Banyak alat pengering yang dapat digunakan baik secara individu maupun secara berkelompok oleh petani

2) Pemipilan

Pemipilan jagung dilakukan setelah jagung dihilangkan klobot dan sudah kering, kadar air jagung tongkol, sekitar 18-19%. Dalam kondisi kadar air tongkol jagung tersebut dapat dipipil tangan dengan mudah. Pemipilan jagung dapat dilakukan dengan tenaga manusia maupun tenaga mekanis. Jenis pemipil secara tradisional adalah dengan tongkat pemukul, pemipil darikayu, pemipil besi diputar, pemipil besi bergigi, grosokan, ban sepeda dan lain-lain. Alat yang digunakan juga mudah didapat dan dibuat sendiri atau bengkel setempat. Sedangkan alat pemipil mekanis dapat dibuat dengan mudah oleh bengkel lokal perdesaan atau industriskala besar. Yang perlu diperhatikan adalah mesin pemipil jagung dengan konstruksi gigi-gigi yang spesifik, sehingga dapat digunakan untuk pemipilan jagung pada kadar air rendah maupun tinggi, yaitu masing-masing kadar airsekitar 19% dan lebih dari 30%.

(BPTPI, 2010)

3) Penyimpanan

Penyimpanan jagung dapat dilakkukan dalam dua bentuk, yaitu tongkol kering atau biji kering. Petani di desa pada umumnya menyimpan jagung dalam bentuk tongkol kering di atas api dapur atau ditempat yang terkena sinar matahari



tetapi terlindung dari hujan dan hama tikus, hal tersebut dilakukan karena dianggap lebih aman dan tahan lama. Penyimpanan dengan cara tersebut juga bertujuan supaya kadar air terjaga tetap rendah. Prinsip penyimpanan jagung adalah jagung tetap kering dan tidak diserang hama gudang. Penyimpanan dalam bentuk biji sebaiknya dalam wadah yang memiliki porin udara lancar sehingga jagung tidak lembab.

(Purwono, 2011)

Tinjauan teoritis tentang teknis budidaya tanaman jagung yang diuraikan di atas penting dalam penelitian ini, karena merupakan tolok ukur dari pelaksanaan budidaya jagung di daerah penelitian.

2.3 Tinjauan Tentang Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Sunuharjo dalam Yuliawati (2012), pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan rumah tangga berasal dari :

1. Usaha itu sendiri : misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan
2. Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan
3. Hasil dari pemilihan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Menurut Gilarso (2004), pendapatan bisa berupa uang maupun barang misal berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang. Apabila pendapatan lebih ditekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem.

Pendapatan formal adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Pendapatan informal berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya. Sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh



dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak disatu tangan atau masyarakat kecil (Nugraheni dalam Yuliawati,2012).

Menurut Mangkuprawira dalam Alfiyah (2002), ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam rumah tangga maupun mencari nafkah.

Badan Pusat Statistik (2008) menginformasikan bahwa pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga.

Pendapatan terdiri dari:

1. Pendapatan dari upah atau gaji yang mencakup upah atau gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga yang bekerja sebagai buruh sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan atau instansi tersebut baik uang maupun barang dan jasa.
2. Pendapatan dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan biaya produksinya.
3. Pendapatan lainnya yaitu pendapatan diluar upah atau gaji yang menyangkut usaha lain dari a) Perkiraan sewa rumah milik sendiri, b) bunga, deviden, royalti, paten, sewa atau kontrak lahan, rumah gedung, bangunan, peralatan dan sebagainya, c) hasil usaha sampingan, d) penerimaan dan klaim asuransi jiwa, e) kiriman dari famili atau pihak lain secara rutin, ikatan dinas, beasiswa, dan sebagainya.

Menurut Zuriah (2014), pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usaha pertanian (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun. Pendapatan rumah tangga petani jagung dapat dihitung dengan rumus:



Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

$$R_{total} = R1 + R2 + R3 \dots\dots\dots (1)$$

dimana $R1 = TR - TC$

$$TR = P_j \cdot Q_j$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

R_{total} = total pendapatan rumah tangga petani

$R1$ = pendapatan dari usahatani

$R2$ = pendapatan dari usahatani tanaman lain

$R3$ = pendapatan dari luar pertanian

TR = Penerimaan total

P_j = Harga j

Q_j = Hasil produksi

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

2.3.1 Tinjauan Tentang Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu *contribute*, *contribution* maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Dengan kontribusi berarti seorang individu berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya. Kontribusi dapat diartikan juga sebagai sebagai suatu keterlibatan yang dilakukan oleh seseorang kemudian memposisikan dirinya terhadap peran dalam keluarga sehingga memberikan dampak yang kemudian dinilai aspek sosial dan aspek ekonomi.

2.3.2 Kontribusi Pendapatan

Pendapatan total keluarga petani berasal dari pendapatan usahatani, non usahatani, dan sektor lainnya. Masing-masing pendapatan tersebut memberikan kontribusi. Menurut Sofyan (2013), rumus kontribusi pendapatan adalah sebagai berikut:

$$KPut = \frac{Put}{PTK} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

$$KNon ut = \frac{Pnon ut}{PTK} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$



$$KP_x = \frac{P_x}{PTK} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

KPut = Kontribusi pendapatan usahatani (%)

KP_{non ut} = Kontribusi pendapatan non usahatani (%)

KPx = Kontribusi pendapatan sektor lain (%)

Put = Pendapatan usahatani (Rp)

P_{non ut} = Pendapatan non usahatani (Rp)

Px = Pendapatan sektor lain (Rp)

PTK = Pendapatan total keluarga (Rp)

Tinjauan teoritis tentang kontribusi pendapatan digunakan sebagai tolok ukur perhitungan pendapatan rumah tangga serta kontribusi masing-masing pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga dalam skripsi ini.

2.4 Tinjauan Teori Tentang Kesejahteraan

Menurut Sunarti dan Khomsan (2014), kesejahteraan keluarga petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Merupakan perjuangan setiap keluarga untuk mencapai kesejahteraan anggota keluarganya. Secara sederhana keluarga petani dikatakan sejahtera manakala dapat memenuhi kebutuhan dasar anggotanya. Mengingat luas dan lebarnya rentang kualitas kebutuhan dasar individu dan keluarga, maka dalam definisi operasionalnya, kesejahteraan seringkali direduksi menjadi sebatas terpenuhinya kebutuhan fisik dasar minimal seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Pengukurannya pun seringkali hanya dilakukan secara objektif, padahal kesejahteraan menyangkut aspek persepsi individu atau keluarga terhadap kondisi pemenuhan kebutuhan pokoknya. Oleh karenanya sekarang dikembangkan pengukuran kesejahteraan keluarga dengan menggunakan dua dimensi; objektif dan subjektif. Kesejahteraan keluarga petani merupakan output dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga dan penanggulangan masalah yang dihadapi keluarga petani.

Menurut BKKBN (2011), tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:



1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs).

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga.

3. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs) dari keluarga.

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) keluarga.

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

Indikator dari masing-masing tahapan keluarga sejahtera berdasarkan BKKBN (2011), adalah sebagai berikut

1. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (staple food), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.



b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

e. Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar

dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

2. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing-masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat-tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing-masing agama/kepercayaan.

b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari-hari oleh masyarakat setempat.

d. Luas lantai rumah paling kurang 8 m^2 untuk setiap penghuni rumah.

Luas lantai rumah paling kurang 8 m^2 adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m^2 .

e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.



Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari.

Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.

f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.

g. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

3. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing.



Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak-anak, sekolah madrasah bagi anak-anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak-anak yang beragama Kristen.

b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama-sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.





4. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).

Tinjauan teori tentang kesejahteraan digunakan untuk pembandingan dan digunakan sebagai tolok ukur dari analisis tingkat kesejahteraan dalam skripsi ini.

2.5 Tinjauan Teori Tentang Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berkaitan dengan studi mengenai ketergantungan satu variabel yaitu variabel dependen, terhadap satu atau lebih variabel lainnya yaitu variabel penjelas (Gujarati, 2010). Apabila variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut analisis regresi berganda. Disebut berganda dikarenakan pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel terikat (Sarwono, 2012).



2.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam regresi lineier berganda terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali dalam Sutrisni, 2010).

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali dalam Sutrisni (2010), uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah melihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, dan nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* mendekati 1, serta nilai VIF disekitar angka 1 serta tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi (Santoso dalam Sutrisni, 2010).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali dalam Sutrisni, 2010). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*standardized*. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah:

a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2.5.1 Uji Model Regresi

Uji model regresi dilakukan dengan uji F dan Uji R². Uji model tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis digunakan statistik F dengan pengambilan keputusan dengan cara membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima (Ghozali dalam Setiawan, 2010).

2. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable independen (X1, X2, ..., Xn) terhadap variable dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai R² maka model semakin baik. Nilai R² mempunyai karakteristik diantaranya selalu positif dan nilai R² maksimal sebesar 1. Jika nilai R² sebesar 1 akan mempunyai arti kesesuaian yang sempurna yaitu seluruh variasi dalam variabel Y dapat diterangkan oleh model regresi. sebaliknya jika R² sama dengan 0, maka tidak ada hubungan linier antara X dan Y (Sarwono, 2012).

Selanjutnya untuk menguji signifikansi koefisien masing-masing variabel dilakukan uji-t denga hipotesis sebagai berikut.

Ho : $\beta_1 = 0$ artinya, tidak ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variable terikat (Y).

Ha : $\beta_1 \neq 0$ artinya, ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variable terikat (Y)

Kriteria pengujian:

a. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima, artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

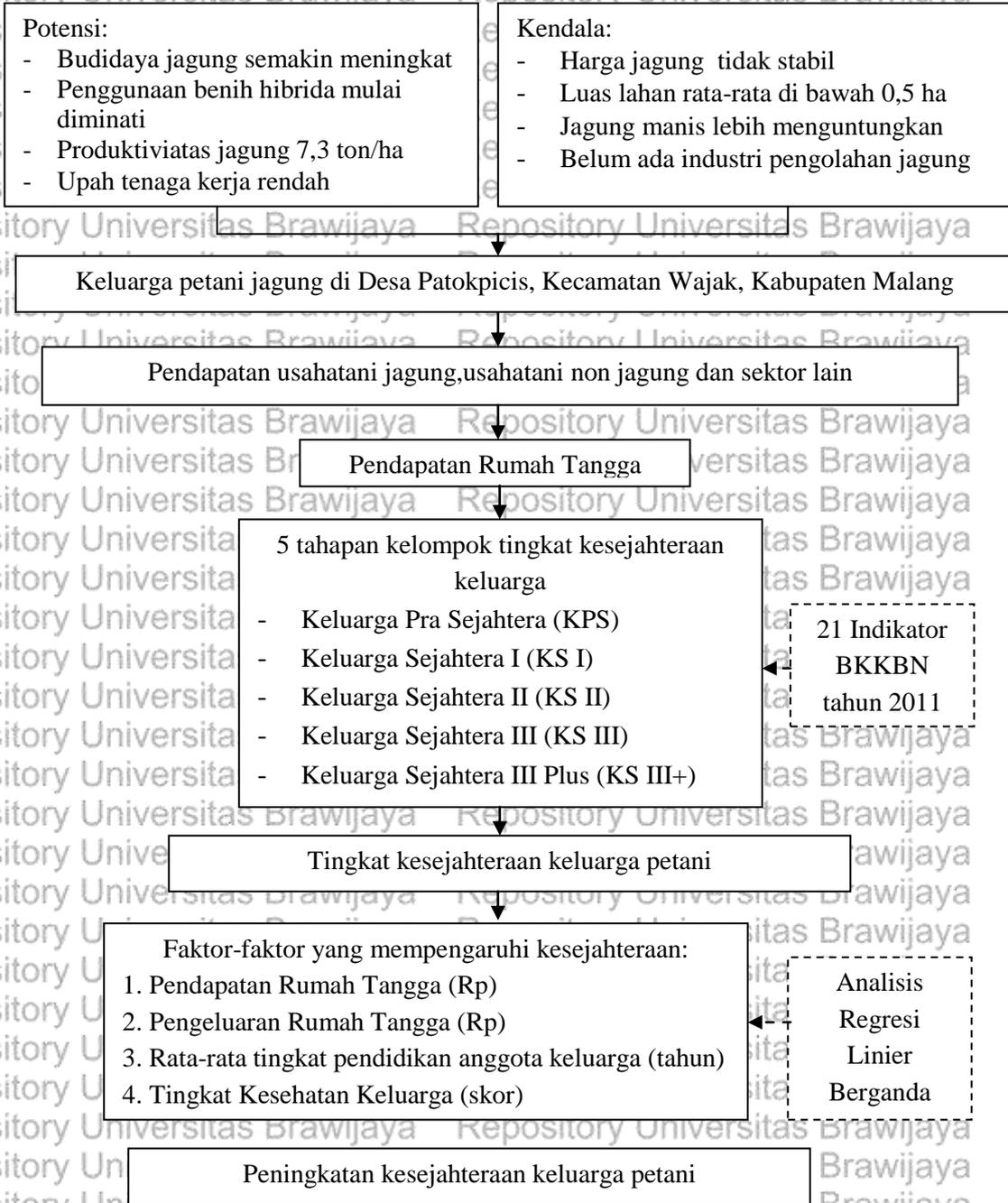
b. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran untuk menjawab masalah penelitian secara skematis disajikan pada Gambar 1.



Keterangan:
→ = Alur Berpikir
- - -> = Alat Analisis

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

Menurut Sunarti dan Khomson (2014), sektor pertanian terus saja terpuruk, sehingga nasib petani tak kunjung sejahtera. Besarnya angka kemiskinan di sektor pertanian, mungkin juga berkaitan dengan kemampuan pertanian sebagai *buffer* pengangguran. Berdasarkan Sensus Pertanian Jawa Timur (2013), produktivitas dan upah buruh petani sangat rendah. Alasan tersebut yang menyebabkan banyak dijumpai penduduk miskin di Jawa Timur bekerja di sektor pertanian. Dampak dari kemiskinan penduduk yang bekerja di sektor pertanian mengakibatkan pergeseran jumlah pekerja dari pertanian ke non pertanian. Kejenuhan sebagai penduduk miskin di sektor pertanian, menggerakkan hati mereka untuk mencoba mengadu nasib di sektor lain yang diyakini lebih menjanjikan. BPS Kabupaten Malang (2014) menginformasikan bahwa, masalah kesejahteraan yang ada di Kecamatan Wajak cukup tinggi. Jumlah keluarga miskin yang ada di Kecamatan Wajak sebanyak 1.787 jiwa, selain itu jumlah rumah tidak layak huni sebanyak 402 rumah.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak. Dalam penelitian ini, responden penelitian hanya petani jagung, dan merupakan penghasilan utama. Potensi yang ada di Desa Patokpicis yaitu sebagian besar petani lebih tertarik membudidayakan jagung pangan walaupun jagung manis lebih menguntungkan karena kebiasaan turun temurun dari keluarga membudidayakan jagung, dan budidaya yang dianggap lebih mudah dibandingkan komoditas lainnya. Penggunaan benih hibrida mulai diminati tetapi masih ada petani yang menggunakan benih lokal karena persepsi yang sudah terbiasa dengan benih lokal, berdasarkan UPT PPL Wajak (2014) produktivitas jagung pada tahun 2014 yaitu 7,3 ton/ha dalam bentuk kering panen, dan upah tenaga kerja yang rendah sehingga dapat mengurangi pengeluaran usahatani. Sedangkan kendala yang ada yaitu harga jagung yang tidak stabil bahkan cenderung rendah, luas lahan rata-rata kurang dari 0,5 ha, harga jagung manis lebih tinggi (Rp 3.000-4.500 per Kg) daripada jagung pangan atau pakan (Rp 1.100-1.750 per Kg) sehingga lebih menguntungkan jagung manis, dan belum ada agroindustri jagung baik dalam bentuk industri rumahan ataupun agroindustri besar.

Pendapatan keluarga petani jagung dilihat dari tiga sumber yaitu pendapatan dari usaha tani jagung, pendapatan dari usaha tani non jagung, dan pendapatan dari sektor lain. Untuk mengetahui pendapatan total keluarga petani jagung dilakukan penjumlahan dari semua sumber pendapatan tersebut secara keseluruhan.

Tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung di Desa Patokpemis ditentukan berdasarkan tahapan kesejahteraan keluarga yang dikembangkan oleh BKKBN terdiri dari 21 indikator dan dibagi menjadi 5 tahapan yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I), Keluarga Sejahtera Tahap II (KS II), Keluarga Sejahtera Tahap III (KS III), dan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus (KS III+). Setelah mengetahui tingkat kesejahteraan petani, selanjutnya mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga petani adalah pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga, dan tingkat kesehatan keluarga. Jika pendapatan rumah tangga petani jagung tinggi, maka petani dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga petani baik pangan maupun non pangan sehingga keluarga petani akan sejahtera. Pengeluaran rumah tangga yang tinggi, dapat menunjukkan apabila rumah tangga tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga yaitu apabila semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat kesejahteraan semakin tinggi pula, hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan keluarga tersebut serta pendapatan rumah tangga. Tingkat kesehatan anggota keluarga, semakin sehat anggota keluarga maka tingkat kesejahteraannya semakin tinggi. Tingkat kesehatan anggota keluarga dalam hal ini yaitu seberapa sering anggota keluarga sakit.

3.2 Hipotesis

Berdasarkan uraian tujuan dan kerangka pemikiran diatas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Atas dasar fakta bahwa jagung adalah komoditas unggulan di daerah penelitian, dihipotesiskan pendapatan usaha tani jagung memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan rumah tangga petani



dibanding komoditas lainnya.

2. Tingkat kesejahteraan petani jagung di daerah penelitian, seperti tingkat kesejahteraan petani pada umumnya masih tergolong rendah.
3. Pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, rata-rata tingkat pendidikan anggota RT, dan tingkat kesehatan anggota keluarga berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung.

3.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung dalam penelitian ini dimaksudkan memiliki 5 tahapan tingkat kesejahteraan yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I), Keluarga Sejahtera Tahap II (KS II), Keluarga Sejahtera Tahap III (KS III), dan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus (KS III+) seperti ketentuan yang diberikan BKKBN tahun 2011.
2. Objek penelitian ini adalah petani yang membudidayakan tanaman jagung pada musim tanam tahun 2014/2015 di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Produksi dalam penelitian ini adalah keseluruhan hasil panen yang diterima petani berdasarkan luasan lahan usahatani jagung selama musim tanam tahun 2014/2015.
2. Penerimaan petani jagung dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diterima dari penjualan seluruh hasil usahatani jagung pada musim tanam 2014/2015. Secara matematis dituliskan sebagai berikut.

Dimana:

$$TR = P_j \cdot Q_j \dots\dots\dots (5)$$

TR = Penerimaan total

P_j = Harga jagung (Rp)

Q_j = Hasil produksi usahatani jagung pada musim tanam 2014/2015

3. Harga jagung dalam penelitian ini adalah harga jual atau harga beli yang diterima petani jagung dari hasil panen usahatani musim tanam 2014/2015 yang dijual dengan harga yang berlaku di daerah penelitian.

4. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya pajak atau sewa lahan dan biaya penyusutan alat. Perhitungan biaya secara matematis dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Biaya Pajak atau Sewa} = \frac{\text{Biaya Pajak atau Sewa per Th}}{12} \times 4 \dots\dots\dots (6)$$

Dimana: 4 = Jumlah bulan tanam jagung

$$\text{Biaya Penyusutan Alat} = \frac{\text{Harga Beli} - \text{Harga Jual}}{\text{Umur Ekonomis}} \dots\dots\dots (7)$$

5. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya tenaga kerja, biaya benih, dan biaya pupuk. Perhitungan biaya secara matematis dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Biaya TK} = (\text{jml TK} \times \text{Jml hari kerja}) \times \text{Upah} \dots\dots\dots (8)$$

$$\text{Biaya Benih} = \text{Jml Benih} \times \text{Harga per kilo} \dots\dots\dots (9)$$

$$\text{Biaya Pupuk} = \text{Jml pupuk} \times \text{Harga per kilo} \dots\dots\dots (10)$$

6. Total biaya usahatani dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan meliputi keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel pada usahatani jagung pada musim tanam 2014/2015. Secara matematis dituliskan sebagai berikut

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (11)$$

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

7. Pendapatan usahatani dalam penelitian ini adalah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung pada musim tanam 2014/2015. Secara matematis dituliskan sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (12)$$

π = Pendapatan usahatani

TR = Penerimaan total

TC = Biaya total

8. Pendapatan rumah tangga petani jagung dalam penelitian ini diperoleh dari pendapatan usahatani jagung, usahatani non jagung, dan pendapatan dari luar



usahatani. Secara matematis dituliskan sebgai berikut.

$$R_{total} = R1 + R2 + R3 \dots\dots\dots (13)$$

$$R1 = TR - TC \dots\dots\dots (14)$$

R_{total} = total pendapatan rumah tangga petani

R1 = pendapatan dari usahatani jagung

R2 = pendapatan dari usahatani tanaman lain

R3 = pendapatan dari luar pertanian

9. Kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan kebutuhan material. Tingkat kesejahetraan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan 5 tahapan BKKBN tahun 2011 yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I), Keluarga Sejahtera Tahap II (KS II), Keluarga Sejahtera Tahap III (KS III), dan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus (KS III+). Masing-masing tahapan memiliki indikator yang digunakan dalam menentukan tahapan tingkat kesejahteraan. Indikator dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

a. Keluarga Sejahtera I

- Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
- Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- Bila anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- Bila Pasangan Usia Subur (PUS) ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

b. Keluarga Sejahtera II

- Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannnya masing-masing
- Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/ telur.
- Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.





- Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni rumah.
 - Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.
 - Pasangan Usia Subur dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- c. Keluarga Sejahtera III
- Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
 - Sebagian dari penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang.
 - Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dan dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/TV.
- d. Keluarga Sejahtera III+
- Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
 - Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan/Yayasan/Institusi Masyarakat.
10. Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga petani jagung yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan.
11. Rata-rata tingkat pendidikan anggota rumah tangga dalam penelitian ini dilihat dari total lama pendidikan dari masing-masing anggota keluarga dibagi dengan jumlah anggota keluarga.
12. Tingkat kesehatan anggota keluarga dalam penelitian ini adalah bagaimana keadaan kesehatan dalam keluarga. Tingkat kesehatan anggota keluarga dapat dilihat dari total skor masing-masing anggota keluarga.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan sesuai dengan pertimbangan pencapaian tujuan (*purposive*). Penelitian ini dilakukan di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang dengan pertimbangan penelitian dilakukan selama 1 bulan yaitu pada bulan April sampai Mei 2015. Peta lokasi penelitian disajikan pada Lampiran 1.

4.2 Metode Penentuan Sampel

Penelitian dilakukan dengan metode sensus karena dari hasil penelitian pendahuluan, diperoleh informasi bahwa jumlah populasi petani jagung adalah sebesar 48.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan langsung dengan petani (KK) yang menanam jagung dengan menggunakan kuisioner yang sudah disediakan sebelumnya. Kuisioner penelitian dapat dilihat pada Lampiran 4.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke rumah petani yang menanam jagung dan melihat kondisi rumahnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengumpulan dokumen-dokumen, foto, video, dan data-data yang terkait aktivitas yang dilakukan saat penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari literatur dan intansi terkait. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data dari BPS, UPT PPL Kecamatan Wajak, Kantor Desa Patokpicis, dan Ketua Kelompok Tani.



4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan menurut tujuan sebagai berikut:

4.4.1 Tujuan 1: Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung, Usahatani Non Jagung, dan Non Usahatani terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Patokpicis

Untuk menjawab tujuan di atas dilakukan analisis dengan cara membandingkan kontribusi pendapatan rumah tangga dari usahatani jagung, usahatani non jagung, dan pendapatan lainnya. Kontribusi dari masing-masing pendapatan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KPJ = \frac{PJ}{Prt} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

$$KP_{nonjagung} = \frac{P_{nonjagung}}{Prt} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

$$KP_x = \frac{P_x}{Prt} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

Keterangan:

KPJ = Kontribusi pendapatan usahatani jagung (%)

KP_{nonjagung} = Kontribusi pendapatan usahatani non jagung (%)

KP_x = Kontribusi pendapatan non usahatani (%)

PJ = Pendapatan usahatani jagung (Rp)

P_{nonjagung} = Pendapatan usahatani non jagung (Rp)

P_x = Pendapatan sektor lain (Rp)

Prt = Pendapatan rumah tangga (Rp)

Dengan membandingkan masing-masing kontribusi pendapatan di atas terhadap pendapatan rumah tangga, akan diperoleh kesimpulan kontribusi dari pendapatan mana yang terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung.

4.4.2 Tujuan 2: Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Jagung Petani di Desa Patokpicis

Untuk menjawab tujuan ini, tingkat kesejahteraan keluarga petani dikelompokkan menjadi 5 tahapan keluarga sejahtera berdasarkan BKKBN tahun 2011 yaitu:

1. Keluarga Pra Sejahtera
2. Keluarga Sejahtera I (KS I)
3. Keluarga Sejahtera II (KS II)

- 4. Keluarga Sejahtera III (KS III)
- 5. Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+)

Pengelompokan tersebut didasarkan pada ketentuan sebagai berikut:

- 1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Apabila tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs).

- 2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Apabila keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I; tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga.

- 3. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Apabila keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs) dari keluarga.

- 4. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Apabila keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) keluarga.

- 5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Apabila keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

Dengan menganalisis beberapa tahapan kesejahteraan di atas, akan diperoleh kesimpulan tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung.

4.4.3 Tujuan 3: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Petani Jagung di Desa Patokpicis

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ini adalah analisis regresi linier berganda.

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut.





$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e \dots\dots\dots (18)$$

Keterangan:

Y = Tingkat kesejahteraan keluarga petani (total skor 8 indikator BPS)

X1 = Pendapatan rumah tangga (Rp)

X2 = Pengeluaran rumah tangga (Rp)

X3 = Rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga (tahun)

X4 = Tingkat kesehatan rumah tangga (skor)

β_0 = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu

Persamaan model tersebut kemudian diuji dengan menggunakan beberapa uji model, antara lain uji asumsi klasik dan uji model regresi. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Asusmsi Klasik

- Uji Normalitas

Data dikatakan normal apabila nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Jadi apabila nilai tersebut kurang dari 0,05 data yang akan dianalisis tidak terdistribusi normal.

- Uji Multikolinieritas

Teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah melihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, dan nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* mendekati 1, serta nilai VIF disekitar angka 1 serta tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

- Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Model regresi yang baik maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang



telah di-*standardized*. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Model Regresi

Uji model regresi dilakukan dengan uji F dan Uji R^2 . Uji model tersebut diuraikan sebagai berikut.

- Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_4) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut.

a. Merumuskan hipotesis

$H_0: \rho_1 = 0$ artinya, semua variabel bebas (X) secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat (Y).

$H_a: \rho_1 \neq 0$ artinya, semua variabel bebas (X) secara simultan mempengaruhi variabel terikat (Y)

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 0,01, \alpha = 0,05, \text{ dan } \alpha = 0,1,$

1) Apabila nilai signifikansi $< 0,01; 0,05; \text{ dan } 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2) Apabila nilai signifikansi $\geq 0,01; 0,05; \text{ dan } 0,1$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Kriteria pengujian

Kriteria pengujian ini dapat membandingkan F hitung dengan F tabel.

1) Apabila F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima

2) Apabila F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak

- Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable independen (X_1, X_2, \dots, X_4) terhadap variable



dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi koefisien masing-masing variabel dilakukan uji-t dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya, tidak ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

$H_a : \beta_1 \neq 0$ artinya, ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

Untuk menentukan t-hitung dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)} \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

$i = 1, 2, \dots, n$

β_i = Koefisien regresi

$se(\beta_i)$ = Standart error koefisien regresi

Kriteria pengujian:

a. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

b. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Keadaan Geografi dan Topografi

Desa Patokpici terletak di wilayah Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Patokpici berada di dataran tinggi yaitu sekitar 500-700 meter di atas permukaan laut (mdpl). Desa ini terdiri dari 4 wilayah dusun, yaitu Dusun Klakah, Dusun Sumbersuko, Dusun Patokpici, dan dusun Bangsri. Secara administratif, desa Patokpici memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Dawuhan, Kecamatan Poncokusumo

Sebelah Selatan : Desa Dadapan, Kecamatan Wajak

Sebelah Barat : Desa Blayu, Kecamatan Wajak

Sebelah Timur : Wilayah Perhutani sektor Bambang Utara

Jarak tempuh dari Desa Patokpici ke Ibu Kota Kecamatan adalah 4 km, yang dapat ditempuh dengan waktu 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 47 km, dan dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1.

5.2 Keadaan Tanah dan Iklim

Luas wilayah Desa Patokpici secara keseluruhan adalah 573,328 Ha, dimana luasan tersebut digunakan untuk pemukiman penduduk seluas 85,71 Ha dan sisanya yaitu hutan lindung, hutan produksi, persawahan, lahan kering, dan fasilitas umum. Kondisi kesuburan tanah yang ada di Desa Patokpici sebagian besar dalam kondisi tidak subur atau lahan kritis. Kondisi kesuburan tanah berdasarkan luasnya yaitu, sangat subur 0 Ha, subur 171,328 Ha, sedang 200 Ha, dan tidak subur atau kritis 202 Ha. Desa Patokpici yang berada di daerah dataran tinggi memiliki curah hujan rata-rata mencapai 1.300 – 2.000 mm per tahun.

5.3 Keadaan Penduduk

Berdasarkan Data Statistik Desa (2014), jumlah penduduk di Desa Patokpici adalah 7.684 jiwa yang terdiri dari 3.764 jiwa laki-laki, dan 3.920 jiwa perempuan. Jumlah penduduk tersebut terbagi dalam 2.294 KK, dan 840 KK diantaranya masuk dalam kategori RTM (Rumah Tangga Miskin). Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah penduduk usia produktif. Namun demikian, masih



banyak dari usia produktif tersebut saat ini belum memiliki pekerjaan atau usaha yang mapan.

5.3.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Penduduk di Desa Patokpicias yang bekerja berada di berbagai sektor pekerjaan seperti pertanian, pertambangan, usaha peternakan, bidang jasa, PNS, industri, TKI dan lainnya. Berikut merupakan jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan sektor pekerjaannya:

Tabel 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Macam Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pertanian		
- Petani	296	7
- Buruh Tani	1.152	27
Pertambangan		
- Pemilik Pertambangan	13	0
- Buruh Pertambangan	84	2
Usaha Peternakan		
- Ternak Sapi Perah	6	0
- Ternak sapi Potong	564	13
- Ternak Kambing	798	19
- Ternak Ayam Petelur	16	0
- Ternak Ayam Pedaging	3	0
- Ternak Itik Petelur	2	0
- Ternak Ikan	14	0
Bidang Jasa		
- Pegawai Desa	11	0
- Jasa Dagang	70	2
- Jasa Angkutan	101	2
- Jasa Keterampilan	69	2
- Lainnya	146	3
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	21	0
Industri	22	1
TKI	105	2
Sektor lain	728	17
Total	4.221	100

Sumber: Data Statistik Desa, 2014

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa total penduduk yang bekerja sebanyak 4.221 jiwa dari total jumlah penduduk. Sisa jumlah penduduk merupakan yang tidak bekerja yaitu penduduk di bawah umur sehingga belum wajib bekerja, penduduk lanjut usia yang tidak bekerja, penduduk usia produktif yang tidak bekerja atau pengangguran. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Patokpicias yang bekerja di sektor pertanian khususnya

petani hanya sebesar 7% dari jumlah penduduk yang bekerja, sedangkan buruh tani sebanyak 27% yang merupakan macam pekerjaan dengan persentase terbesar di Desa Patokpicis. Banyaknya penduduk yang bekerja sebagai buruh tani dikarenakan banyak penduduk yang pendidikannya rendah dan sudah terbiasa bekerja di sektor pertanian.

5.3.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya, dan khususnya pada perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan mendorong tingkat kecakapan masyarakat yang dapat mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengentaskan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Berikut ini adalah tabel tingkat pendidikan penduduk Desa Patokpicis:

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Buta Huruf (usia > 10 tahun)	216	4
Tidak tamat sekolah	625	11
Tamat SD/Sederajat	938	17
Tamat SMP/Sederajat	2.176	40
Tamat SMA/Sederajat	1.370	25
Perguruan Tinggi/Sederajat	156	3
Total	5.481	100

Sumber: Data Statistik Desa, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Patokpicis tertinggi yaitu tamat SMP. Total penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yaitu sebanyak 5.481 jiwa dari total penduduk 7.684 jiwa. Hal tersebut berarti hampir sebagian besar penduduk di Desa Patokpicis menempuh pendidikan, sedangkan 2.203 jiwa atau sisanya merupakan penduduk belum sekolah dan tidak sekolah.

5.4 Keadaan Pertanian

Desa Patokpicis memiliki kondisi yang cocok untuk pengembangan tanaman sektor pertanian karena memiliki kondisi wilayah yang berada di dataran tinggi dan terletak di kaki gunung Semeru sebelah barat. Selain itu Desa Patokpicis memiliki areal persawahan yang luas yaitu 178,76 ha. Areal persawahan di Desa Patopicis ditanami tanaman musiman yaitu sayuran seperti tomat, cabai, kubis, jagung manis, kacang panjang, sawi, dan lain-lain. Tanaman sayuran tersebut dapat dijumpai di Dusun Patokpicis, Dusun Klakah, dan Dusun Sumbersuko. Pertanian di Desa Patopicis juga cocok untuk ditanami tanaman pangan yaitu padi dan jagung. Tanaman padi dapat dijumpai di wilayah Dusun Patokpicis dan Sumbersuko. Sedangkan untuk tanaman jagung dapat dijumpai di wilayah Dusun Bangsri. Dusun bangsri merupakan dusun yang mayoritas penduduknya menanam tanaman jagung. Lahan yang digunakan untuk melakukan budidaya jagung adalah lahan milik PERHUTANI.

Selain tanaman sayuran dan pangan, di Desa Patokpicis juga cocok ditanami tanaman tahunan. Tanaman tahunan tersebut terdiri dari tanaman kopi, mahoni, jati, damar, lantoro, mangga, rambutan, apukat, papaya, dan lain-lain. Rata-rata tanaman tahunan tersebut ditanam di tegal atau di pekarangan yang terdapat di belakang rumah.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden Sampel

Responden sampel dalam penelitian ini terdiri dari 48 orang yang melakukan usahatani jagung. Karakteristik responden yang akan dibahas meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan kepemilikan aset.

6.1.1 Usia

Distribusi responden sampel berdasarkan usiadidapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
30-40	7	14,6
41-50	10	20,8
51-60	20	41,7
> 60	11	22,9
Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hampir semua responden tergolong dalam usia produktif (30-60 tahun), pada tabel tersebut sebesar 77,1% tergolong dalam usia 30-60 tahun. Berdasarkan jumlah presentase usia produktif, hampir semua responden dapat menambah pendapatan rumah tangganya, baik dari usahatani, maupun non usahatani.

6.1.2 Tingkat Pendidikan Formal

Bekerja dalam bidang usahatani menengah ke bawah tidak perlu mempertimbangkan tingkat pendidikan. Pengetahuan dalam berusahatani dapat diperoleh secara mandiri ataupun dari turun menurun. Pada tabel 7 berikut merupakan tabel distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 7. Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD/ Sederajat	25	52,09
Tamat SD/ Sederajat	16	33,33
TidakTamat SMP/ Sederajat	2	4,17
Tamat SMP/ Sederajat	4	8,33
Tidak Tamat SMA/ Sederajat	0	0
Tamat SMA/ Sederajat	1	2,08
Perguruan Tinggi/ Sederajat	0	0
Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sampel tidak tamat SD atau sederajat yaitu sebesar 52%, dan tamat SD atau sederajat yaitu sebesar 33%. Responden sampel yang tidak tamat SD atau sederajat tersebut dikarenakan biaya sekolah ataupun lebih memilih membantu keluarganya bekerja. Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di daerah penelitian, dimana jumlah penduduk yang tamat SD atau sederajat sebesar 17% dari jumlah penduduk, dan tidak tamat SD sebesar 11% dari jumlah penduduk. Dengan demikian diharapkan sampel penelitian ini dapat menjelaskan dengan baik populasi yang diteliti.

6.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang berada dalam rumah yang sama dengan responden sampel dan masih dalam tanggungan responden sampel. Jumlah tanggungan keluarga dapat dijadikan acuan dalam pengeluaran keluarga baik pangan maupun non pangan. Distribusi responden sampel berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1-3	14	29
4-6	31	65
7-9	3	6
>9	0	0
Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sampel memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 – 6 jiwa. Anggota keluarga responden sebagian besar juga ikut serta dalam melakukan kegiatan usahatani. Anggota keluarga yang ikut bekerja dalam kegiatan usahatani, dapat mengurangi biaya tenaga kerja yang dibutuhkan. Apabila dikaitkan dengan jumlah tanggungan keluarga, berarti bahwa tanggungan ekonomi rumah tangga rata-rata cukup tinggi.

6.1.4 Kepemilikan Aset

Aset yang dimiliki oleh responden sampel secara umum dapat digunakan untuk menentukan kesejahteraan keluarga tersebut. Kepemilikan aset dapat berupa kepemilikan lahan, status rumah, luas bangunan, luas pekarangan, fasilitas MCK, dan alat transportasi.

1. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan (ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0,1-0,5	41	85
> 0,5-1	6	13
>1-1,5	1	2
>1,5	0	0
Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2015

Dari Tabel 9, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sampel memiliki lahan dengan luas 0,1-0,5 atau 85% dari total responden sampel. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar responden sampel memiliki luasan lahan sempit. Lahan yang dimiliki responden sampel merupakan jenis lahan tegalan yang sebagian besar merupakan lahan milik perhutani.

2. Status Rumah

Status kepemilikan rumah dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah

Status Rumah	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Sendiri	36	75
Perhutani	12	25
Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki rumah sendiri yaitu 75% dari total responden. Rumah yang dimiliki responden sampel dengan status sendiri sebagian besar kondisi rumah sudah permanen. Responden sampel dalam penelitian ini juga memiliki tempat tinggal yang berada di lahan perhutani yang dibangun sederhana atau non permanen. Sistem yang dilakukan oleh responden sampel yang tinggal dilahan perhutani yaitu hanya numpang atau tidak membayar sewa ataupun pajak bangunan. Berdasarkan jumlah tersebut, berarti bahwa responden sampel dalam penelitian ini tergolong berkecukupan dari segi ekonomi.

3. Luas Bangunan

Luas bangunan rumah responden sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 11.



Tabel 11. Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Luas Bangunan

Luas Bangunan (m ²)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
30-70	27	56,25
>70-115	14	29,16
>115-160	3	6,25
>160-205	2	4,17
>205	2	4,17
Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2015

Pada Tabel 11, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden sampel (56,25%) memiliki bangunan dengan luas 30-70 m². Bangunan tersebut sebagian besar merupakan bangunan non permanen yang terletak di lahan milik Perhutani. Bangunan tersebut sebagian besar berada pada luasan > 50 m². Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden sampel tergolong berkecukupan dalam segi ekonomi.

4. Luas Pekarangan

Luas pekarangan yang dimiliki responden sampel dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Pekarangan yang Dimiliki

Luas Pekarangan (m ²)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
8-34	24	50
>34-63	9	19
>63-92	4	8
>92-121	4	8
>121	7	15
Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2015

Luas pekarangan yang dimiliki responden sebagian besar yaitu antar 8-34 m², atau sebesar 50% dari total responden sampel. Luas pekarangan yang dimiliki tersebut sebagian besar digunakan untuk tempat kandang hewan ternak.

Sedangkan pekarangan yang luas dimanfaatkan untuk menanam komoditas jagung, kacang-kacangan, kayu-kayuan, dan komoditas pertanian lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, responden sampel dapat diartikan berkecukupan dari segi ekonomi.

5. Kepemilikan Fasilitas MCK

Kepemilikan fasilitas MCK responden sampel dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi responden Berdasarkan Kepemilikan Fasilitas MCK

Kepemilikan Fasilitas MCK	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Ada	38	79
Tidak ada	10	21
Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2015

Dari Tabel 13, diketahui bahwa hampir keseluruhan responden sampel sudah memiliki fasilitas MCK yaitu sebanyak 38 sebesar 79% dari total responden sampel. Sedangkan sebanyak 10 jiwa yang tidak memiliki fasilitas MCK, responden sampel tersebut menggunakan fasilitas MCK milik tetangganya dan fasilitas MCK umum. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sampel berkecukupan dari segi ekonominya.

6. Kepemilikan Alat Transportasi

Alat transportasi digunakan dalam kegiatan sehari-hari baik dalam kegiatan usahatani, kegiatan non usahatani, ataupun kegiatan lainnya. Kepemilikan alat transportasi dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam biaya pengeluaran non pangan yang. Distribusi responden sampel berdasarkan kepemilikan alat transportasi dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Responden Sampel Berdasarkan Kepemilikan Alat Transportasi

Kepemilikan Alat Transportasi	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak ada	4	8
Sepeda	0	0
Sepeda motor	44	92
Mobil	0	0
Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 14 menunjukkan bahwa hampir semua responden sampel memiliki sepeda motor dengan persentase 92%. Kepemilikan mobil dan sepeda responden sampel tidak ada yang memiliki. Pada kegiatan usahatani yang membutuhkan mobil seperti untuk pengangkutan pupuk kandang ataupun kegiatan pasca panen, responden sampel menyewa mobil. Sedangkan terdapat 4 jiwa dalam penelitian ini tidak memiliki alat transportasi. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar responden sampel berkecukupan dalam segi ekonomi.

6.2 Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung, Usahatani Non Jagung, dan Non Usahatani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung

Pendapatan rumah tangga petani jagung diperoleh dari pendapatan usahatani jagung, usahatani non jagung, dan pendapatan dari non usahatani. Kontribusi masing-masing sumber pendapatan dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Rata-rata Kontribusi Masing-masing Sumber Pendapatan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Sumber Pendapatan	Kontribusi	
	Rp/bulan	%
Usahatani Jagung	692.520	44,5
Usahatani Non Jagung	112.708	7,2
Non Usahatani	752.266	48,3
Pendapatan RT	1.557.494	100

Sumber: Data Primer, 2015 (Diolah)

Dari Tabel 15, dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan terbesar terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Patokpemis Kecamatan Wajak adalah pendapatan dari non usahatani, yaitu sebesar Rp. 752.266 per bulan atau 48,3%. Urutan kedua kontribusi pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga adalah dari usahatani jagung yaitu sebesar Rp. 692.520 per bulan atau 44,5%. Sedangkan kontribusi pendapatan dari usahatani non jagung hanya sebesar 7,2% atau hanya memberikan sedikit kontribusi.

Pendapatan usahatani jagung diperoleh petani dengan menjual jagung dalam bentuk glondongan. Sedangkan petani jagung yang juga memiliki pendapatan dari usahatani non jagung di Desa Patokpemis hanya sebanyak 5 orang dari total responden sampel. Pendapatan dari usahatani non jagung tersebut hanya sebagai sampingan dari usahatani jagung atau untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang ada. Pendapatan usahatani non jagung berupa usahatani cabai rawit, tomat, dan sayuran lainnya. Sebagian besar hasil panen usahatani non jagung tersebut dikonsumsi sendiri oleh petani responden untuk mengurangi pengeluaran pangan. Selanjutnya, untuk pendapatan non usahatani memiliki kontribusi yang cukup besar, karena penghasilan dari non usahatani rata-rata pendapatan tetap. Pendapatan dari sektor lain yaitu dari hasil pegawai pemerintahan, buruh tani, penambang pasir, kuli bangunan, hasil warung, toko, dan pekerja rumah tangga baik di dalam maupun luar negeri. Analisis pendapatan rumah tangga petani disajikan pada Lampiran 2.

6.3 Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Jagung

Tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung di Desa Patokpocis Kecamatan Wajak menurut BKKBN tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Sebaran Petani responden Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan dengan Indikator BKKBN tahun 2011

Kategori	Responden	%	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga (Rp)
Keluarga Pra Sejahtera (KPS)	23	47,9	1.244.595
Keluarga Sejahtera I (KS I)	10	20,8	1.693.636
Keluarga Sejahtera II (KS II)	14	29,2	1.862.331
Keluarga Sejahtera III (KS III)	0	0	0
Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+)	1	2,1	3.125.042
Total	48	100	

Dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga petani jagung (47,9%) termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera. Rata-rata pendapatan rumah tangga yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera sebesar Rp 1.244.595,-.

Sebanyak 10 responden (20,8%) termasuk dalam Keluarga Sejahtera I (KS I). Rata-rata pendapatan rumah tangga yang termasuk dalam Keluarga Sejahtera I (KS I) sebesar Rp 1.693.636,-. Sebanyak 14 responden (29,2%) termasuk dalam Keluarga Sejahtera II (KS II) dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp 1.862.331,-. Sedangkan keluarga petani jagung yang termasuk dalam Keluarga Sejahtera Tahap III Plus (KS III+) sebanyak 1 responden (2,1%) dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp 3.125.042.

Sebagian besar petani jagung yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera sumber pendapatannya hanya dari usaha tani jagung, dan hanya beberapa petani yang memiliki pendapatan dari non usahatani seperti penambang pasir dan kuli bangunan yang pendapatannya tidak menentu. Sedangkan 1 responden yang termasuk dalam kategori Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+) dan memiliki pendapatan rumah tangga yang cukup besar merupakan Kepala Desa di daerah penelitian, sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga disamping pendapatan dari usahatani jagung. Selain itu, petani yang termasuk dalam KS III+ memiliki lahan yang paling luas dibandingkan dengan petani jagung lainnya.

6.4 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani jagung

Hasil analisis regresi linier bergandatangan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Jagung di Desa Patokpicis

Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Sig.
(Constant)	-12,087	10,144	0,000
Pend_RT/X1 (Rp 1.000)	0,001*	3,096	0,003
Peng_RT/X2 (Rp 1.000)	0,003*	3,911	0,000
Rata2_Tkt_pndidikn_anggta_kluarga/X3 (Thn)	-0,046	-0,237	0,813
Tkt_kesehatan_RT/X4 (Skor)	0,040	0,434	0,666
F _{hitung} = 8,620			
R ² = 0,445			

Keterangan:

* = nyata pada $\alpha = 0,01$ (tingkat kepercayaan 99%)

Variabel dependen (Y) = Tingkat kesejahteraan keluarga (total skor 8 indikator BPS)

n = 48

F_{tabel}(0,01) = 3,79 dfN1 : 4, dfN2 : 43

(0,05) = 2,59 dfN1 : 4, dfN2 : 43

(0,1) = 2,08 dfN1 : 4, dfN2 : 43

T_{tabel}(0,01) = 2,695df: 43

(0,05) = 2,016 df: 43

(0,1) = 1,681 df: 43

Sebelum membahas hasil analisis pada Tabel 17, perlu dibahas hasil uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik pada perhitungan regresi adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Hasil Uji Normalitas

Variabel Independent	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Pend_RT/X1 (Rp 1.000)	0,561	Normal
Peng_RT/X2 (Rp 1.000)	0,774	Normal
Rata2_Tkt_pndidikn_anggta_kluarga/X3 (Thn)	0,091	Normal
Tkt_kesehatan_RT/X4 (Skor)	0,180	Normal

Berdasarkan uji yang dilakukan, diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dari masing-masing variabel independent lebih besar dari 0,05 sehingga data yang akan dianalisis terdistribusi normal, dan dapat digunakan dalam uji selanjutnya.

2. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 19.

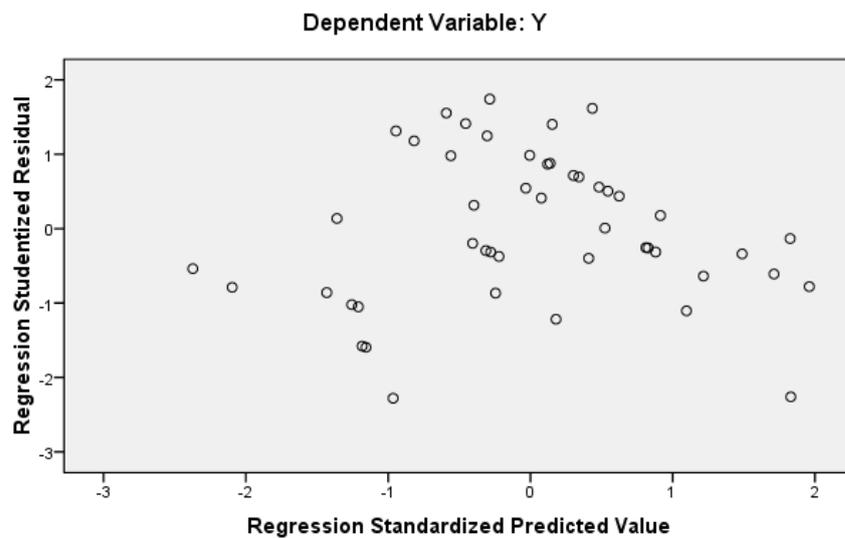
Tabel 19. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Pend_RT/X1 (Rp)	0,926	1,080
Peng_RT/X2 (Rp)	0,894	1,119
Rata2_Tkt_pndidkn_anggta_kuarga/X3 (Thn)	0,568	1,759
Tkt_kesehatan_RT/X4 (Skor)	0,575	1,738

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai VIF dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10, sehingga data tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji herteroskedastisitas dalam analisis ini dilakukan dengan cara melihat grafik *Scatterplot*. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik *Scatterplot*

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawahangka 0 pada sumbu Y, sehingga model yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan pengujian model dalam analisis regresi linier berganda yaitu uji F, dan uji Koefisien Determinasi (R^2).

1. Uji F

Dari Tabel 17, dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan 99%. Hal tersebut berarti bahwa semua variabel independen

(pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga, dan tingkat kesehatan rumah tangga) yang masuk dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap terhadap variabel dependen (tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung). Tabel hasil analisis varian (ANOVA) dapat dilihat pada Lampiran 3.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 17 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,445 atau 44,5% yang berarti bahwa variabel pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga, dan tingkat kesehatan rumah tangga dapat menjelaskan variabel tingkat kesejahteraan keluarga sebesar 44,5%, sedangkan sisanya sebesar 55,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat di dalam model. Tabel hasil analisis varian (Model Summary) dapat dilihat pada Lampiran 3.

Dari hasil uji asumsi klasik dan uji model (Uji F dan R^2), dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sudah baik, sehingga dapat dilakukan pengujian masing-masing variabel. Pengaruh dari masing-masing variabel bebas diuraikan sebagai berikut.

a. Variabel Pendapatan Rumah Tangga

Tabel 17 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga memiliki koefisien regresi yang nyata pada tingkat kepercayaan 99%. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$. Nilai koefisien regresi 0,001 dapat diartikan bahwa setiap penambahan Rp 1.000 pendapatan rumah tangga akan meningkatkan skor tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung sebesar 0,001. Rata-rata skor tingkat kesejahteraan di daerah penelitian sebesar 17,083 sehingga apabila penambahan pendapatan rumah tangga sebesar Rp 1.000 maka tingkat kesejahteraan akan menjadi 17,084, artinya hanya ada perubahan yang sangat kecil. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung, walaupun rata-rata total skor hanya berubah sedikit (0,001).

b. Variabel Pengeluaran Rumah Tangga

Tabel 17 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga memiliki koefisien regresi yang nyata pada tingkat kepercayaan 99%. Hal tersebut ditunjukkan



dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$. Nilai koefisien regresi 0,003 dapat diartikan bahwa setiap penambahan Rp 1.000 pengeluaran rumah tangga akan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani jagung sebesar 0,003. Rata-rata skor tingkat kesejahteraan adalah sebesar 17,083 sehingga apabila penambahan pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 1.000 maka tingkat kesejahteraan akan menjadi 17,086.

Bersarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung, walaupun rata-rata total skor hanya berubah sedikit (0,003).

c. Variabel Rata-rata Tingkat Pendidikan Anggota Keluarga

Tabel 17 menunjukkan bahwa variabel rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung. Variabel rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,046 dengan nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$. Hal tersebut dikarenakan rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga di daerah penelitian tergolong rendah yaitu 6 tahun dengan nilai SD sebesar 1,99 sehingga analisis ini tidak dapat menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani, karena data antar responden kurang bervariasi.

d. Variabel Tingkat Kesehatan Rumah Tangga

Tabel 17 menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung. Variabel tingkat kesehatan rumah tangga menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,040 dengan nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$. Hal tersebut dikarenakan di daerah penelitian meskipun rumah tangga petani jagung sebagian besar dalam kondisi yang baik. Variabel tingkat kesehatan rumah tangga memiliki nilai SD sebesar 4,18, sehingga analisis ini tidak dapat menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani, karena data antar responden kurang bervariasi.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani jagung memberikan kontribusi yang cukup besar (44,5%) terhadap pendapatan rumah tangga. Kontribusi pendapatan paling besar diberikan oleh pendapatan non usahatani (48,3%). Secara berurutan kontribusi masing-masing sektor pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| 1) Non usahatani | : Rp 752.266 (48,3%) |
| 2) Usahatani jagung | : Rp 692.520 (44,5%) |
| 3) Usahatani non jagung | : Rp 112.708 (7,2%) |

2. Sebagian besar keluarga petani jagung merupakan Keluarga Pra Sejahtera yaitu sebanyak 47,9% (23 petani dari 48). Hanya 1 responden yang tergolong dalam Keluarga Sejahtera III Plus, yaitu yang bersangkutan adalah Kepala Desa, dan memiliki lahan yang paling luas (1,25 ha).

3. Variabel pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga secara statistik berpengaruh positif nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung, walaupun pengaruhnya hanya sedikit. Sedangkan rata-rata tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan rumah tangga dalam analisis ini tidak tampak pengaruhnya karena data antar responden tidak atau kurang bervariasi.

7.2 Saran

1. Perlu adanya peningkatan pendapatan usahatani jagung, karena usahatani jagung merupakan sumber pendapatan utama yang berperan penting dalam pendapatan rumah tangga petani.

2. Petani jagung di Desa Patokpici sebagian besar masih tergolong Keluarga Pra sejahtera, oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan pendapatan rumah tangga, sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Peningkatan pendapatan rumah tangga dapat dilakukan dengan cara



peningkatan pendapatan usahatani jagung yang menjadi sumber pendapatan utama petani.

3. Perlu penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh rata-rata tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan rumah tangga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, karena hasil analisis dalam penelitian ini tidak nampak pengaruhnya akibat kurang bervariasinya data antara responden.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiyah. 2002. Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Ikan Hias Air Tawar di Kecamatan Ciampea, kabupaten Bogor. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Pendapatan dan Penerimaan Keluarga. (online). Diakses di <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 26 Januari 2015.
- _____. 2014. Kriteria Pengeluaran Rumah Tangga. (online). Diakses di <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 10 Februari 2015.
- Badan Pusat Statistik Jatim. 2014. Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai di Jawa Timur 2009-2014* (Ton). (online). Diakses di <http://www.bpsjatilim.go.id>. Diakses pada 25 Januari 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang 2014. Produksi Tanaman Padi dan Palawija Tahun 2010-2013 (Ton). (online). Diakses di <http://www.malangkab.bps.go.id>. Diakses pada 25 Januari 2015.
- Balai Penelitian Sereal. 2014. Database Varietas Jagung. (online). Diakses di <http://www.balitsereal.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada 15 Februari 2015.
- BKKBN. 2011. Indikator Kesejahteraan. (online). Diakses di <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses pada 10 Februari 2015.
- BPTPI. 2010. Penanganan Pascapanen Jagung. Informasi Ringkas BPTPI.
- Gilarso, T. 2004. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Kansius: Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar. 2010. Dasas-dasar Ekonometrika Buku 1 Edisi 5. Salemba Empat: Jakarta.
- Haryanto, Sofyan. 2013. Kontribusi Usahatani Jambu Merah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. Universitas Negeri Semarang. Skripsi: (36).
- Humas. 2013. Kabupaten Malang Surplus jagung. (online). Diakses di <http://malangkab.go.id/berita>. Diakses pada 26 Januari 2015.
- Lopies, Imelda. 2011. Hubungan Pendidikan Formal Perempuan Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Pasca Universitas Hasanudin. hal(2).



Noyahadi, Relu. 2012. Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kebun Plasma Kelapa Sawit PT. Prakasa Tani Sejati (Studi Kasus di Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang). Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak. hal 1-10.

Purwono dan Hartono Rudi. 2011. Bertanam Jagung Unggul. Jakarta: Penebar Swadaya

Sari. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jurusan Agribisnis. 2 (1): 64-70

Sarwono, Jonathan. 2012. Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS). Kompas Gramedia: Jakarta.

Sensus Pertanian. 2013. Kemiskinan Penduduk. (online). Diakses di <http://st2013.bps.go.id>. Diakses pada 18 Januari 2015

Sugiarto. 2008. Analisa Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: 248-260

Sugiharto. 2007. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. 4 (2): 32-36

Sunarti, Euis dan Khomson, Ali. 2014. Kesejahteraan Petani. Mengapa Sulit Diwujudkan?. IPB: 1-13

Supit, Anton. 2010. Pengembangan Jagung Nasional Mengantisipasi Krisis Pangan, Pakan, dan Energi Dunia: Prospek dan Tantangan. Pekan Sereal Nasional: 1-5

Sutrisni. 2010. Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, Desain Produk, Harga dan Kepercayaan terhadap Loyalitas Pelanggan Indosat IM3 pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro: Skripsi.

UPT PPL Wajak. 2015. Program Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Balai Penyuluhan Wajak 2015. UPR PPL: Wajak

Yuliawati, Eli. 2012. Pemberdayaan Perempuan dalam Menunjang Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui *Home Industry*. Skripsi: UNY

Zuriah, Yudhi. 2014. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Pada Perkebunan Rakyat di Tipologi Pasang Surut Provinsi Sumatera Selatan. Hlm 5-6.



Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian

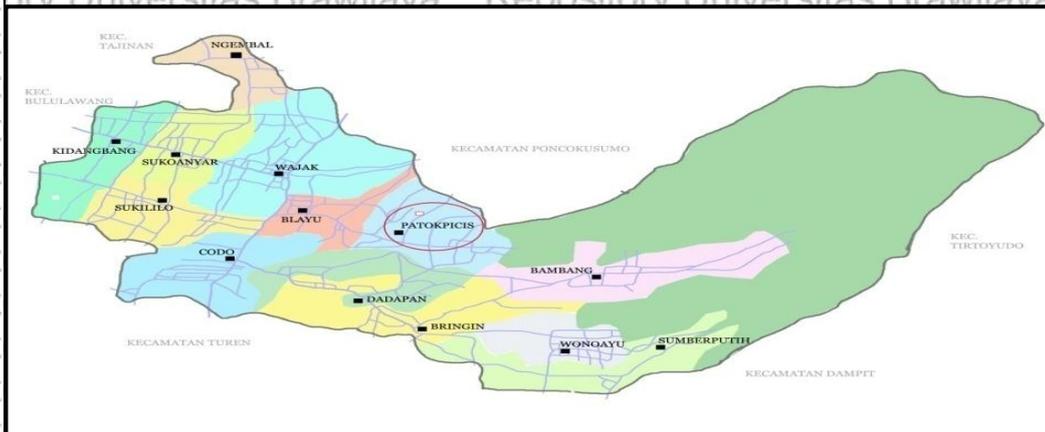
Jawa Timur



Kabupaten Malang



Kecamatan Wajak



Keterangan:

 = Lokasi Penelitian



Lampiran 2. Komposisi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Penelitian

Responden	Pendapatan UT Jagung	Pendapatan UT non Jagung	Pendapatan Lainnya	Pendapatan Rumah Tangga
1	3.114.887	0	0	3.114.887
2	1.634.038	350.000	0	1.984.038
3	270.300	3.600.000	1.000.000	4.870.300
4	774.958	590.000	583.750	1.948.708
5	401.283	0	750.000	1.151.283
6	1.208.740	0	0	1.208.740
7	103.483	0	1.800.000	1.903.483
8	513.918	0	600.000	1.113.918
9	392.258	20.000	2.400.000	2.812.258
10	522.533	0	500.000	1.022.533
11	970.967	0	1.700.000	2.670.967
12	199.700	0	1.900.000	2.099.700
13	561.933	0	600.000	1.161.933
14	349.083	0	600.000	949.083
15	1.054.967	0	600.000	1.654.967
16	933.757	0	0	933.757
17	728.687	0	1.000.000	1.728.687
18	282.158	0	1.500.000	1.782.158
19	162.850	0	0	162.850
20	810.908	0	1.600.000	2.410.908
21	129.283	0	0	129.283
22	327.388	0	0	327.388
23	1.423.158	0	0	1.423.158
24	365.333	0	0	365.333
25	580.313	0	3.000.000	3.580.313
26	94.233	0	0	94.233
27	207.913	0	0	207.913
28	117.333	0	2.400.000	2.517.333
29	421.167	0	1.725.000	2.146.167
30	1.015.550	0	0	1.015.550
31	621.683	0	1.500.000	2.121.683
32	542.867	0	0	542.867
33	1931.509	0	0	1.931.509
34	2.125.042	0	1.000.000	3.125.042
35	1.358.042	850.000	0	2.208.042
36	1.025.657	0	0	1.025.657
37	261.867	0	150.000	411.867
38	341.100	0	500.000	841.100
39	106.423	0	900.000	1.006.423
40	970.158	0	750.000	1.720.158
41	875.758	0	0	875.758
42	85.683	0	700.000	785.683
43	869.483	0	0	869.483
44	160.503	0	1.800.000	1.960.503
45	676.567	0	0	676.567
46	176.846	0	1.350.000	1.526.846
47	836.033	0	2.400.000	3.236.033
48	602.658	0	800.000	1.402.658
Total	33.240.958	5.410.000	36.108.750	74.759.708
Rata-rata	692.520	112.708	752.266	1.557.494
% Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga	44,5%	7,2%	48,3%	100%

Lampiran 3. Print Out Komputer Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pendapatan_ RT	pengeluaran_ RT	rata2_tingkat_ pendidikan	tingkat_kesehatan_ RT
N		48	48	48	48
Normal Parameters ^a	Mean	1557.4939	1272.6378	5.6458	12.2917
	Std. Deviation	1012.06004	466.78146	1.99456	4.17673
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.095	.180	.158
	Positive	.114	.095	.180	.113
	Negative	-.074	-.065	-.102	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		.790	.661	1.244	1.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.561	.774	.091	.180

a. Test distribution is Normal.

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tingkat_kesehatan_RT, pendapatan_RT, pengeluaran_RT, rata2_tingkat_pendidikan ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 ^a	.445	.393	2.01204

a. Predictors: (Constant), tingkat_kesehatan_RT, pendapatan_RT, pengeluaran_RT, rata2_tingkat_pendidikan

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	139.589	4	34.897	8.620	.000 ^a
	Residual	174.078	43	4.048		
	Total	313.667	47			

a. Predictors: (Constant), tingkat_kesehatan_RT, pendapatan_RT, pengeluaran_RT, rata2_tingkat_pendidikan

b. Dependent Variable: Y



Lampiran 3. (Lanjutan)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12.087	1.192		10.144	.000		
pendapatan_RT	.001	.000	.366	3.096	.003	.926	1.080
pengeluaran_RT	.003	.001	.470	3.911	.000	.894	1.119
rata2_tingkat_pondidikan	-.046	.195	-.036	-.237	.813	.568	1.759
tingkat_kesehatan_RT	.040	.093	.065	.434	.666	.575	1.738

a. Dependent Variable: Y

Correlations

		pendapatan_RT	pengeluaran_RT	rata2_tingkat_pondidikan	tingkat_kesehatan_RT	Y
pendapatan_RT	Pearson Correlation	1	.254	.076	-.016	.481**
	Sig. (2-tailed)		.082	.605	.916	.001
	N	48	48	48	48	48
pengeluaran_RT	Pearson Correlation	.254	1	.212	.174	.566**
	Sig. (2-tailed)	.082		.148	.237	.000
	N	48	48	48	48	48
rata2_tingkat_pondidikan	Pearson Correlation	.076	.212	1	.646**	.134
	Sig. (2-tailed)	.605	.148		.000	.364
	N	48	48	48	48	48
tingkat_kesehatan_RT	Pearson Correlation	-.016	.174	.646**	1	.118
	Sig. (2-tailed)	.916	.237	.000		.424
	N	48	48	48	48	48
Y	Pearson Correlation	.481**	.566**	.134	.118	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.364	.424	
	N	48	48	48	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 4. Kuisisioner Penelitian

Kuesioner No.

KUISISIONER PENELITIAN

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI JAGUNG (Kasus di Desa Patok Picis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)

- 1. Nama responden
- 2. RT/RW
- 3. Dusun
- 4. Desa
- 5. Kecamatan
- 6. Kabupaten/Kota

ENUMERATOR : HARLI FITRIAD
NIM : 115040101111018

Tanggal wawancara:



Lampiran 4. (Lanjutan)

I. Identitas Rumah Tangga

1.1 Susunan dan Karakteristik Rumah Tangga

No	Nama	Hubungan Dengan KK ¹⁾	L/P	Umur (Th) ²⁾	Pendidikan		Pekerjaan	
					Formal (Tahun)	NonFormal (Tahun)	Pokok	Tambahan
1								
2								
3								
4								
5								

Keterangan: 1) 1 KK; 2 Isteri; 3 Anak; 4 Orang tua; 5 Saudara; 6 Lainnya

2) Umurbalitaladalambulan

1.2 Pemilikan Aset Rumah Tangga

1. Tanah sawah :m²
2. Kebun/tegal :m²
3. Rumah: 1. Sendiri; 2. Keluarga; 3. Kontrak; 4. Lainnya
4. Luas bangunan:m²
5. Luas pekarangan :m²
6. Kepemilikan kamar mandi sendiri : 1. Ada; 2. Tidak ada
7. Truk: buah
8. Mobil: buah
9. Motor: buah
10. Sepeda: buah

1.3 Pengeluaran Rumah Tangga

1. Pangan : Rp/bulan
2. Perumahan :Rp/bulan
3. Bahan bakar :Rp/bulan
4. Listrik :Rp/bulan
5. Komunikasi :Rp/bulan
6. Sandang :Rp/bulan
7. Aneka barang dan jasa :Rp/bulan
8. Kesehatan :Rp/bulan
9. Pendidikan :Rp/bulan
10. Rekreasi dan keperluan sosial :Rp/bulan



Lampiran 4. (Lanjutan)

II. Usahatani Jagung

2.1 Lahan

1. Jenis lahan :
2. Status lahan : Sendiri/ sewa
3. Luas lahan : ha
4. Jika lahan milik sendiri, berapa pajak lahan tersebut?
5. Jika lahan sewa, berapa biaya sewa lahan tersebut?

2.2 Biaya Usahatani Jagung

1. Biaya benih, pupuk, dan pestisida

No.	Keterangan	Jumlah (kg, lt)	Harga (Rp/kg, Rp/lt)	Biaya (Rp)
1.	Benih: a. Jenis benih:			
2.	Pupuk: a. Jenis Pupuk:			
3.	Pestisida a. Jenis Pestisida			



Lampiran 4. (Lanjutan)

2. Peralatan Produksi

a. Alat dan mesin pertanian apa yang bapak/ibu beli atau gunakan dalam usahatani jagung?

No.	Nama alat/ mesin	Tahun beli	Jumlah	Harga (Rp)	Umur ekonomis
1.	Traktor				
2.	Cangkul				
3.	Sabit				
4.					
5.					

b. Alat dan mesin pertanian apa yang bapak/ibu sewa dalam usahatani jagung?

No.	Nama alat/ mesin	Tanggal sewa	Lama sewa	Jumlah Sewa per unit	Harga sewa (Rp)
1.	Traktor				
2.					
3.					

3. Berapa jumlah tenaga kerja dalam keluarga (DK) dan luar keluarga (LK) yang bapak/ibu gunakan dan berapa upah per hari (Rp)

Kegiatan	DK		LK	
	Jumlah Hari	Upah (Rp)	Jumlah hari	Upah (Rp)
Pengolahan Lahan:				
a. Laki-laki				
b. Perempuan				
Penanaman:				
a. Laki-laki				
b. Perempuan				
Pemupukan:				
a. Laki-laki				
b. Perempuan				
Penyiangan:				
a. Laki-laki				
b. Perempuan				
Penyemprotan:				
a. Laki-laki				
b. Perempuan				
Pemanenan:				
a. Laki-laki				
b. Perempuan				
Lain-lain:				
a. Laki-laki				
b. Perempuan				



Lampiran 4. (Lanjutan)

4. Berapa biaya-biaya di bawah ini yang bapak/ibu keluarkan untuk usahatani?/a

No	Macam Biaya	Waktu (Tahun/Bulan/Minggu/Hari)	Nilai (Rp)
1	Iuran irigasi		
2	Bayar kredit ¹⁾		
3	Selamatan		
4	Transportasi		
5	Biaya konsumsi		
6	Lainnya		

Keterangan:

1) Bila mempunyai kredit

III. Pendapatan Rumah Tangga

3.1 Pendapatan Usahatani Jagung

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (kg)	
	Harga produksi (Rp)	
	Penerimaan (Rp)	
2	Biaya:	
	a. Pupuk (Rp)	
	b. Tenaga kerja (Rp)	
	c. Lainnya (Rp):	
	- Benih	
	- Pestisida	
	- Sewa alat	
	- Pajak lahan	
- Sewa lahan		
- Lainnya		
	Total biaya usahatani (Rp)	
3	Pendapatan usahatani (Rp)	

3.2 Berapa jumlah sumber pendapatan rumah tangga di luar usahatani jagung?

Jawab

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan tetap (Rp/bln)	Pendapatan tidak tetap (Rp/bln)	Keterangan
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

**Lampiran 4. (Lanjutan)****IV. Kesejahteraan Keluarga**

1. Keadaan Tempat Tinggal:
 - a. Atap :
 - b. Bilik :
 - c. Status:
 - d. Lantai:
2. Fasilitas Tempat Tinggal
 - a. Luas Pekarangan:
 - b. Hiburan: () TV, () DVD, () *Tape recorder*, () Radio
 - c. Sarana Komunikasi : () internet, () telepon rumah, () HP
 - d. Pendingin :
 - e. Sumber penerangan :
 - f. Sumber air :
 - g. MCK :
3. Kesehatan anggota keluarga :
4. Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan
 - a. Jarak RS terdekat :
 - b. Jarak ke klinik :
 - c. Biaya berobat : terjangkau/cukup/sulit terjangkau*
 - d. Penanganan berobat : baik/cukup/jelek*
 - e. Alat kontrasepsi : mudah didapat/cukup mudah/sulit*
 - f. Konsultasi KB : mudah didapat/cukup/kurang*
 - g. Harga obat : terjangkau/cukup/sulit dijangkau*
5. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan:
 - a. Biaya sekolah: terjangkau/cukup/sulit dijangkau*
 - b. Jarak ke sekolah :
 - c. Prosedur penerimaan: mudah/ sedang/sulit*
6. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi:
 - a. Ongkos dan biaya: terjangkau/cukup/sulit dijangkau*
 - b. Fasilitas kendaraan: tersedia/cukup tersedia/kurang tersedia*
 - c. Kepemilikan : sendiri/sewa/ongkos*